



UNIVERSITAS INDONESIA

**PELESTARIAN BANGUNAN BERSEJARAH PENINGGALAN
ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA**
Studi Kasus: Gedung Benteng Heritage

SKRIPSI

UDAYA PRATIWI MAHARDIKA HALIM
0606076021

FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JUNI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

**PELESTARIAN BANGUNAN BERSEJARAH PENINGGALAN
ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA**
Studi Kasus: Gedung Benteng Heritage

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

UDAYA PRATIWI MAHARDIKA HALIM
0606076021

FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JUNI 2010

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Udaya Pratiwi Mahardika Halim
NPM : 0606076021
Tanda Tangan :

Tanggal : 28 Juni 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Udaya Pratiwi Mahardika Halim
NPM : 0606076021
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Pelestarian Bangunan Bersejarah Peninggalan Etnis Tionghoa di Indonesia.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Teguh Utomo Atmoko MURP.

Penguji : Dr. Kemas Ridwan Kurniawan ST., M.Sc.

Penguji : Ir. Herlily M.Urb.Des.

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2010

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini

nama : Udaya Pratiwi Mahardika Halim
NPM : 0606076021
program Studi : Arsitektur
departemen : Arsitektur
fakultas : Teknik
jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pelestarian Bangunan Peninggalan Etnis Tionghoa di Indonesia

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 28 Juni 2010
Yang menyatakan

(Udaya Pratiwi Mahardika Halim)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunianya hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Sudah genap empat tahun masa perkuliahan yang saya tempuh. Saya sadari sangat banyak pihak-pihak yang berperan dalam masa empat tahun tersebut hingga saat penyelesaian skripsi ini khususnya. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Sesuatu diatas sana yang berkekuatan mengatur dan memutarakan roda kehidupan.
2. Buat Papa, terima kasih buat segala teladannya. Terima kasih untuk ancamanya tidak akan menguliahkanku kalau aku tidak masuk UI almamatermu yang menjadi motivasi tersendiri. Terima kasih atas gembelengannya agar aku tahan banting. Maaf suka enggak nyambung kalau Papa mengajarkan fisika mekanika dan sejenisnya. I'm just not into it. Semoga papa bisa bangga sama anaknya yang satu ini biarpun enggak masuk sipil☺.
Buat Mama, terima kasih buat asupan gizinya sampai anakmu jadi sebesar ini, kesabarannya dalam menghadapi anakmu yang suka membantah ini dan ketelatenannya sedari ku kecil mengantar sekolah TK, ingat juga diantar waktu ospek SMU, ujian SPMB, juga sampai kuliah ini menemui akhirnya, dari pagi sepagi-paginya sampai malam semalam-malamnya kalau aku minta dijemput. Maaf dan terima kasih atas kerepotannya ya Ma.
3. Pak Teguh Utomo Atmoko a.k.a Pak Tiyu. Terima kasih atas bimbingan, masukan, dan koreksi dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih juga untuk semua masukan-masukannya untuk pengerjaan Benteng Heritage ini.
4. Mr. Udaya a.k.a Cek Tjing. Thank's a lot for the opportunity. Thank's for letting me learn a lot of things from you and from the project you've let me involved in. Sorry for not helping much.

5. Cek Kekeng. Seniman tingkat tinggi. Terima kasih buat ilmu-ilmu kerja lapangannya. Maaf juga ga bisa banyak bantu malah ngeribetin di proyek. Hehe.
6. Wiwid kakakku. Walaupun sering kali suka seenaknya, thank's a lot for everything lah cong.
7. Boyan. Makasih udah ngebantuin ngukur-ngukur dan foto-foto museum bro!
8. Teman-teman 2006, terima kasih unuk kebersamaannya empat tahun ini. Terima kasih sudah membuat kuliah jadi masa-masa menyenangkan yang jauh berbeda dengan yang banyak dibilang orang. Untuk susah senang bersamanya, untk Diorita si teman 'berbincang-bincang' yang baru kutemukan disemester terakhir ini*too bad*, untk Mala si teman sekampung yang dangdut, Riki si juragan tumpangan yang sangat baik, Agung yang sangat berbakat tapi terlalu perfeksionis, Mamed ketua angkatan tiada duanya yang bawel, selalu eksis dan bisa deket dengan anak2 seangkatan*kadang2 gw salut lho med!hehe..*, tepi dan tasya si sejoli, ci Wun yang akhir2 ini banyak hilang dari peredaran, Njing si bokep yang kerap berkelakuan aneh, Cinun yang juga sangat berbakat yang hingga detik penulisan ini masih belum saya temui lagi, ranny si bos affair maaf meninggalkanmu, dewi dan dian teman-teman seperjuangan, luthfi si betis,makasih yah bersedia gantiin jadi wakaops, affa teman luntang lantung, dan lain-lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu karena terlalu banyak. Terima kasih untk semua kenangan manis pahit asam asin dan getir selama empat tahun ini.
9. Dilla'05, terima kasih atas brainstormingnya di awal!!Santo 'nenek' 05,terima kasih atas teladannya, Hendra 'Gemblung' 04, terima kasih atas brainstormingnya juga, dan Maya '05, terima kasih atas bantuannya di penghujung skripsi ini.:)
10. Ikhsan '00, si kakak, bos, dan teman makan setia setiap di kosan, juga banyak berjasa selama 4 tahun ini, terutama di PA 4 makasih banyak San! Kapan ke Ta Wan lagi?hehe.. Zai'09 adik asuh yang baru dikenal aslinya di semester terakhir ini, juga teman makan baru tapi serasa sudah kenal lama. Makasih buat jasa printingnya ya Zai!!hehe..Ica'09, si teman hura-hura yang selalu menceriakan suasana, I'm surely gonna miss the Nyempil and JJM time with

you guys. Ivan'00, terima kasih untuk diskusi-diskusi di sela-sela waktu pengerjaan skripsi yang ga jarang justru bikin skripsinya ditinggalkan. Anda bertanggung jawab atas 'racun' baru yang hinggap didiri saya!=D

11. Udayapinasthikaswasti Halim a.k.a thika sang sepupu yang banyak menginap akhir-akhir ini dan menemani saya begadang dan menjadi partner gosip dirumah sembari mengerjakan skripsi. Makasih lho nek ogud ditemenin, sering-sering nginep yaa kalo libur biar si babeh ada sasaran baru buat ditransfer ilmu sipilnya,,hahaha..
12. Udayalaksmankartyasa Halim S'06, saudaraku yang juga sangat baik sering memberikan bantuannya dengan sukarela tanpa keluh, tempat ngenet dan pelarian buat minta tolong yang handal untuk urusan computer. Partner makan malam juga walaupun semester terakhir malah jarang barengan ya Day. Sorry gw cabut duluan ga lulus bareng. Yang semangat ya Day!!!
13. Teman-teman 2004, 2005, 2007, 2008, 2009 serta semua pihak lain yang selalu mendukung dan mendoakan kelancaran skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih.

Akhir kata, saya berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi perkembangan dunia arsitektur di masa mendatang. Besar harapan saya akan kritik dan saran yang membangun.

Depok, 19 Juni 2010

Penulis

ABSTRAK

Nama : Udaya Pratiwi Mahardika Halim
Departemen : Arsitektur
Judul : Pelestarian Bangunan Bersejarah Peninggalan Etnis Tionghoa Di Indonesia. Studi Kasus: Gedung Benteng Heritage

Bangunan bersejarah merupakan salah satu saksi sejarah perjalanan hidup suatu bangsa yang tak jarang terlupakan hingga akhirnya rusak bahkan dihancurkan ketika dianggap sudah usang dan 'ketinggalan jaman'. Skripsi ini membahas tentang pelestarian bangunan bersejarah di Indonesia khususnya peninggalan etnis Tionghoa. Tujuannya untuk memahami bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam pelestarian suatu bangunan bersejarah, secara khusus pada bangunan yang memiliki kekhasan tersendiri dari segi arsitekturalnya. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam suatu proses pelestarian, semua fase yang meliputi pendokumentasian, pendataan, perencanaan, dan pelaksanaan tidak bisa berjalan secara terpisah-pisah, tapi terjadi *overlapping* didalam proses tersebut. Studi mendalam terhadap sejarah dan bangunan serupa juga dibutuhkan dalam proses pelestarian.

Kata kunci:
Pelestarian, bangunan bersejarah, etnis Tionghoa

ABSTRACT

Name : Udaya Pratiwi Mahardika Halim
Study Program : Architecture
Title : Conservation of Tionghoa Inheritance Historical Buildings in Indonesia. Case Study: Benteng Heritage Building.

Historic building has become one of the historical witnesses of a nation's life journey that is being neglected in not rarely times until it damaged finally and even being ruined when it is considered obsolete and 'old fashioned'. This mini thesis discussed about the conservation of historic buildings in Indonesia especially those that inherited by the Tionghoa ethnic group. It aims to understand about the steps of conservation that is carried out to a historical building, notably to a building with its own architectural special characteristics. The result shows that in a conservation process, all phases that comprise documentation, filing, planning, and execution cannot work separately, but overlapping happens during the process. Further studies to the history and similar building are also required in a conservation process.

Keywords:
Conservation, historical buildings, Tionghoa

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| ABSTRAK..... | viii |
| ABSTRACT..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | x |
| BAB 1 PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah..... | 2 |
| 1.3 Tujuan Penulisan..... | 3 |
| 1.4 Batasan Penulisan..... | 3 |
| 1.5 Metode Penulisan..... | 3 |
| 1.6 Urutan Penulisan..... | 4 |
| BAB 2 LANDASAN TEORI..... | 6 |
| 2.1 Sejarah Etnis Tionghoa di Indonesia..... | 6 |
| 2.2 Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia..... | 7 |
| 2.3 Upaya Pelestarian dan Pemanfaatan Bangunan Bersejarah..... | 33 |
| 2.3.1 Definisi Bangunan Bersejarah..... | 33 |
| 2.3.2 Penggolongan Bangunan Bersejarah..... | 35 |
| 2.3.3 Pelestarian Bangunan Bersejarah..... | 36 |
| 2.4 Upaya Pelestarian dan Pemanfaatan Bangunan Peninggalan Etnis Tionghoa..... | 45 |
| BAB 3 STUDI KASUS..... | 47 |
| 3.1 Kajian Umum dan Sejarah Benteng Heritage..... | 47 |
| 3.2 Proses Pendataan Fisik..... | 54 |
| 3.3 Rencana Pelestarian..... | 63 |
| 3.4 Rencana Pemanfaatan Kembali..... | 68 |
| 3.5 Proses Pelaksanaan..... | 71 |
| 3.6 Proses Pelestarian Benteng Heritage..... | 84 |
| BAB 4 PENUTUP..... | 87 |
| 4.1 Kesimpulan..... | 87 |
| 4.2 Saran..... | 88 |
| DAFTAR REFERENSI..... | 90 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------|--|----|
| Gambar 2.1 | Fayuan Temple Beijing..... | 9 |
| Gambar 2.2 | Ilustrasi 3D Sistem Struktur Bangunan Cina..... | 10 |
| Gambar 2.3 | Sistem <i>Tou Kung</i> | 11 |
| Gambar 2.4 | Model Atap Pada Bangunan-Bangunan Tradisional Cina... .. | 11 |
| Gambar 2.5 | Sistem Struktur Untuk Membangun Rumah Tradisional Cina..... | 12 |
| Gambar 2.6 | Gerbang Pada Bangunan Rumah Tinggal..... | 13 |
| Gambar 2.7 | <i>Siheyuan</i> | 14 |
| Gambar 2.8 | Tipikal Rumah Cina yang Memiliki Courtyard..... | 16 |
| Gambar 2.9 | Elemen Struktural yang Terbuka Pada Bangunan Etnis Tionghoa..... | 17 |
| Gambar 2.10 | Dominasi Warna Merah Pada Klenteng Jin De Yuan Petak 9..... | 18 |
| Gambar 2.11 | Klenteng Thian Siang Sing Bo..... | 23 |
| Gambar 2.12 | Pola Dasar Petak Rumah Deret..... | 25 |
| Gambar 2.13 | Pola Dasar Ruko Dua Lantai Dengan Tapak Pendek..... | 26 |
| Gambar 2.14 | Pola Dasar Ruko Dua Lantai Dengan Tapak Panjang..... | 28 |
| Gambar 2.15 | Pola Dasar Ruko Multiunit..... | 29 |
| Gambar 2.16 | Tapak Rumah..... | 30 |
| Gambar 2.17 | Rumah Utama Satu Lantai dan Dua Lantai..... | 30 |
| Gambar 2.18 | Interpretasi Pada Rumah Utama..... | 31 |
| Gambar 2.19 | Rumah Samping..... | 32 |
| Gambar 2.20 | Rumah Belakang..... | 33 |
| Gambar 3.1 | Kawasan Pasar Lama Tangerang..... | 47 |
| Gambar 3.2 | Klenteng Boen Tek Bio..... | 48 |
| Gambar 3.3 | Masjid dan Makam Kalipasir..... | 48 |
| Gambar 3.4 | Bangunan Dua Lantai..... | 49 |
| Gambar 3.5 | Bangunan Rumah Tinggal Satu Lantai..... | 49 |

| | | |
|-------------|---|----|
| Gambar 3.6 | Pemetaan Bangunan Kuno Pasar Lama..... | 49 |
| Gambar 3.7 | Kondisi Eksisting Jalan Cilame..... | 50 |
| Gambar 3.8 | Fasade Eksisting Benteng Heritage..... | 51 |
| Gambar 3.9 | Ornamen Dekoratif Pada Bagian Bawah Railing Teras Lantai Dua..... | 51 |
| Gambar 3.10 | Ornamen Dekoratif Pada Sofi-sofi Benteng Heritage, Tangerang..... | 51 |
| Gambar 3.11 | Ornamen Dekoratif Pada Sofi-sofi Blue Mansion, Penang..... | 51 |
| Gambar 3.12 | Dua Kavling yang Berhasil Diambil Alih Untuk Benteng Heritage..... | 52 |
| Gambar 3.13 | Perkiraan Denah Awal Bangunan..... | 52 |
| Gambar 3.14 | Bangunan ‘Sayap’ Tepat di Sebelah Selatan Benteng Heritage..... | 53 |
| Gambar 3.15 | Fasade Lantai Bawah Benteng Heritage..... | 55 |
| Gambar 3.16 | Elemen Dekoratif Pada <i>Inner Courtyard</i> | 56 |
| Gambar 3.17 | Pintu <i>Ciam Tang</i> | 56 |
| Gambar 3.18 | Pintu dan Jendela yang Menjadi Muka Lantai Bawah dari Dalam..... | 57 |
| Gambar 3.19 | Contoh Sekat Pembagi Tambahan Dari Bata di Lantai Atas..... | 57 |
| Gambar 3.20 | Salah Satu Bagian Plaster Dinding yang Rusak Akibat Kelembaban..... | 57 |
| Gambar 3.21 | Area Servis Tambahan & Lapisan Lantai Asli berupa Teracota Di Bagian Dalam Rumah..... | 58 |
| Gambar 3.22 | <i>Cem Ceh</i> Rumah Utama Yang Sudah Dimodifikasi..... | 59 |
| Gambar 3.23 | Penambahan Lapisan Keramik Pada Ruangan Bagian Depan..... | 59 |
| Gambar 3.24 | Penambahan Lapisan Keramik Pada Ruangan Bagian Dalam..... | 59 |
| Gambar 3.25 | Kondisi Eksisting Lantai Pada Bagian <i>Cem Ceh</i> | 60 |

| | |
|--|----|
| Gambar 3.26 Toilet & Area Dapur Tambahan..... | 60 |
| Gambar 3.27 Tangga Tambahan Pada Ruang Depan dan <i>Cem Ceh</i> | 61 |
| Gambar 3.28 Pintu Tembusan Dari Tembusan Dinding Kamar Atas dan Peletakan Sekat Kayu Tambahan..... | 61 |
| Gambar 3.29 Dinding Semi Permanen..... | 62 |
| Gambar 3.30 Jendela Tambahan Pada Railing Atas <i>Cem Ceh</i> | 62 |
| Gambar 3.31 Lubang Jendela Tambahan..... | 62 |
| Gambar 3.32 Denah Eksisting Lantai 1..... | 66 |
| Gambar 3.33 Denah Eksisting Lantai 2..... | 66 |
| Gambar 3.34 Denah Rencana Lantai 1..... | 66 |
| Gambar 3.35 Denah Rencana Lantai 2..... | 66 |
| Gambar 3.36 Rencana Fasade Bangunan..... | 67 |
| Gambar 3.37 Rencana Interior Ruang Belakang Lantai Bawah..... | 67 |
| Gambar 3.38 Rencana Interior Ruang Depan Lantai Atas..... | 67 |
| Gambar 3.39 Rencana Interior Ruang Belakang Lantai Atas..... | 67 |
| Gambar 3.40 Denah Rencana Dengan Area Servis Diluar Bangunan..... | 70 |
| Gambar 3.41 Denah Rencana Dengan Area Servis Didalam Bangunan... | 70 |
| Gambar 3.42 Denah Rencana Lantai 2 (Area Servis Diluar atau Didalam Bangunan)..... | 70 |
| Gambar 3.43 Partisi Tambahan Ruang Belakang Lantai Atas Sebelum dan Setelah Dibuka..... | 72 |
| Gambar 3.44 Partisi Tambahan Teras Lantai Atas Sebelum dan Setelah Dibuka..... | 72 |
| Gambar 3.45 Partisi Tambahan Ruang Depan Lantai Atas Sebelum dan Setelah Dibuka..... | 72 |
| Gambar 3.46 Partisi Tambahan Kamar Lantai Atas Rumah Utara Sebelum dan Setelah Dibuka..... | 73 |
| Gambar 3.47 Partisi Tambahan Ruang Belakang Lantai Bawah Sebelum dan Setelah Dibuka..... | 73 |
| Gambar 3.48 Area Servis Rumah Tengah Sebelum dan Setelah Dibuka..... | 73 |

| | |
|---|----|
| Gambar 3.49 Lapisan Lantai Keramik Rumah Utara Bagian Dalam Sebelum dan Setelah Diangkat..... | 74 |
| Gambar 3.50 Lapisan Lantai Keramik Rumah Utara Bagian Depan Sebelum dan Setelah Diangkat..... | 74 |
| Gambar 3.51 Lapisan Lantai dan Dinding Keramik Kamar Bawah Rumah Utara Sebelum dan Setelah Diangkat..... | 74 |
| Gambar 3.52 Lapisan Lantai Teracotta Yang Ditemukan Pada <i>Cem Ceh</i> Rumah Utara..... | 75 |
| Gambar 3.53 Pembongkaran Area Servis Rumah Utara..... | 75 |
| Gambar 3.54 Pengupasan Bagian Plaster Yang Rusak Pada Dinding..... | 76 |
| Gambar 3.55 Plaster Ulang Pada Bagian Dinding Yang Dikupas..... | 77 |
| Gambar 3.56 Pembongkaran Balok Lengkung Pada Tempat Jendela..... | 78 |
| Gambar 3.57 Muka Bangunan Bagian Bawah Sebelum dan Setelah Dipasang Jendela..... | 79 |
| Gambar 3.58 Dinding Belakang Lantai Atas Rumah Utara Sebelum dan Setelah Ditambahkan Jendela Yang Disesuaikan..... | 79 |
| Gambar 3.59 Tangga Depan Rumah Utara Sebelum dan Setelah Mengalami Penyesuaian..... | 80 |
| Gambar 3.60 Railing Lubang Tangga Depan Rumah Utara Sebelum dan Setelah Mengalami Penyesuaian..... | 80 |
| Gambar 3.61 Dinding Kamar Bawah Rumah Tengah yang Menghadap ke Pintu Masuk Utama Sebelum dan Setelah Dimodifikasi..... | 81 |
| Gambar 3.62 Proses Treatment Pada Ornamen <i>Inner Courtyard</i> | 82 |
| Gambar 3.63 Proses Pengecatan Ulang Pada Plafond Lantai Atas Rumah Utara..... | 83 |
| Gambar 3.64 Proses Pengangkatan dan Pindahkan Teracotta Dari Tempat yang Tidak Tereskspos ke Tempat yang Lebih Terekspos..... | 84 |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu etnis yang memperkaya keberagaman adat istiadat dan budaya di Indonesia, etnis Tionghoa dengan kekhas-an budayanya yang dibawa leluhur-leluhurnya lebih dari 400 tahun lalu ke Indonesia tentunya memberikan pengaruh dalam banyak aspek termasuk salah satunya dalam Arsitektur. Telah banyak bangunan-bangunan khas Cina yang didirikan oleh masyarakat Tionghoa semenjak kedatangannya ke bumi pertiwi ini.

Seiring dengan perkembangan zaman, bangunan-bangunan yang didirikan tersebut sedikit demi sedikit mengalami penurunan kondisi yang diakibatkan oleh usia, pemakaian, dan kurangnya perawatan. Pada akhirnya, ketika kondisinya sudah terlihat sangat parah, ditambah dengan munculnya gaya-gaya yang dianggap lebih modern ataupun karena kepemilikan dan fungsi bangunan yang tidak lagi sama, bangunan-bangunan tua tersebut dihancurkan dan digantikan dengan bangunan-bangunan baru. Padahal, mungkin saja bangunan-bangunan yang dihancurkan tersebut dapat dimasukkan ke dalam kategori bangunan cagar budaya yang seharusnya dilindungi, terutama karena didukung oleh kekhasannya dalam segi arsitektur. Dari banyaknya bangunan-bangunan tua yang dilestarikan, jumlah bangunan khas etnis Tionghoa yang ditangani juga tergolong sedikit bila dibandingkan dengan bangunan-bangunan peninggalan Belanda yang umumnya memiliki nilai sejarah yang memang jauh lebih tinggi.

Setelah undang-undang *wijkenstelsel* dihapuskan pada awal tahun 1900an yang berdampak pada lebih luasnya para penduduk etnis Tionghoa untuk membangun pemukiman di luar daerah Pecinan, ditambah masuknya sekolah-sekolah Belanda yang sedikit banyak memberikan pengaruh dalam dunia arsitektur, bangunan-bangunan berarsitektur khas Cina di Indonesia yang sebelumnya banyak dibawa oleh para penduduk etnis Tionghoa yang kebanyakan ditemukan didaerah Pecinan perlahan-lahan berkurang bahkan hilang sama sekali. Hal ini terus terjadi hingga masa kemerdekaan yang kemudian disusul dengan era

kegelapan bagi warga Tionghoa pada rezim Orde Baru bahkan hingga saat ini setelah terjadi reformasi.

Di daerah-daerah Pecinan yang dahulu merupakan daerah konsentrasi penduduk etnis Tionghoa sehingga didalamnya dapat ditemukan bangunan-bangunan khas penduduk etnis Tionghoa yang terlihat dari arsitekturnya kemudian banyak mengalami perubahan. Bangunan-bangunan berarsitektur khas Cina yang sebagian besar dibangun pada era sebelum tahun 1900an kemudian digantikan dengan bangunan-bangunan yang terpengaruh arsitektur modern. Akibatnya, bangunan-bangunan peninggalan etnis Tionghoa yang masih memiliki keaslian dalam segi arsitekturnya sudah menjadi sangat langka saat ini.

Kesadaran masyarakat untuk melestarikan bangunan-bangunan bersejarah yang tertinggal memang semakin membaik saat ini yang terbukti dengan munculnya kelompok-kelompok pemerhati bangunan tua yang beranggotakan bukan hanya orang-orang yang bergerak secara khusus dalam bidang arsitektur maupun arkeologi, tetapi juga orang-orang awam yang memiliki ketertarikan terhadap bangunan-bangunan bersejarah. Namun demikian, kesadaran ini juga perlu ditunjang dengan pemahaman tentang langkah –langkah pelestarian, serta etika dan kaidah yang harus dipegang dalam proses pelestarian tersebut. Hal ini diperlukan agar nantinya masyarakat tidak hanya berhenti sebagai penonton dan penikmat bangunan bersejarah, tetapi juga mungkin untuk ikut berperan dalam upaya pelestarian tersebut. Sehingga nantinya keterbatasan dalam hal pendanaan tidak menghalangi masyarakat untuk melakukan proses pelestarian suatu bangunan bersejarah secara swadaya.

1.2 Perumusan Masalah

Melihat kondisi bahwa sudah semakin sedikitnya bangunan peninggalan etnis Tionghoa yang tersisa dan mendapatkan perhatian secara khusus, muncul pertanyaan apa yang harus dilakukan untuk mempertahankan keberadaan bangunan-bangunan peninggalan etnis Tionghoa yang tersisa tersebut agar tidak punah nantinya? Bangunan-bangunan apa sajakah yang dibawa dan diadaptasikan oleh masyarakat etnis Tionghoa ke Indonesia? Adakah dari bangunan-bangunan

tersebut yang dapat digolongkan sebagai bangunan cagar budaya? Bagaimana upaya pelestarian bangunan-bangunan yang dahulu dimanfaatkan, digunakan, dan ditinggali oleh masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia tersebut?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penulisan karya tulis ini, yaitu :

1. Mengetahui jenis-jenis bangunan peninggalan etnis Tionghoa yang masih tersisa di Indonesia.
2. Mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam proses pelestarian sebuah bangunan bersejarah khususnya peninggalan etnis Tionghoa yang juga memiliki kekhasan tersendiri dalam arsitekturnya.
3. Mengetahui sejauh mana kemungkinan masyarakat awam untuk terlibat langsung dalam suatu proses pelestarian.

1.4 Batasan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membahas mengenai upaya pelestarian pada bangunan bersejarah peninggalan etnis Tionghoa di Indonesia. Penulis membatasi pembahasan pada bangunan-bangunan peninggalan etnis Tionghoa yang dibangun pada era sebelum tahun 1900an sehubungan dengan masih kentalnya ciri khas arsitektur Cina pada bangunan-bangunan yang dibangun pada era tersebut. Studi kasus yang dipilih sebagai bahan penulisan ini adalah sebuah bangunan tua yang dinamakan Benteng Heritage yang berada di dalam area Pecinan Tangerang. Adapun penjelasan rinci mengenai pembatasan masalah dan studi kasus yang dipilih ini akan dibahas pada bab selanjutnya.

1.5 Metode Penulisan

Dalam upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul serta mencapai tujuan dari penulisan skripsi ini, pada awalnya penulis melakukan studi literatur dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai sumber, yaitu buku, jurnal, disertasi, penulisan makalah, majalah, serta media internet. Data-data yang terkumpul tersebut dikaji lalu kemudian dilihat dengan hasil observasi atas studi kasus yang dipilih. Dari studi kasus dan observasi studi kasus tersebut, penulis menyimpulkan untuk menjawab pertanyaan dan tujuan diatas.

Universitas Indonesia

1.6 Urutan Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab agar sistematis dan lebih mudah dimengerti dalam pembahasannya. Berikut adalah sistematika pembahasannya:

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, batasan penulisan, metode penulisan serta sistematika penulisan.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Berisi bahasan mengenai sejarah etnis Tionghoa di Indonesia, bangunan etnis Tionghoa di Indonesia. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai upaya pelestarian dan pemanfaatan bangunan bersejarah yang didalamnya terdapat bahasan mengenai definisi, penggolongan dan pelestarian bangunan bersejarah. Semua pembahasan tersebut kemudian ditutup kesimpulan mengenai upaya pelestarian dan pemanfaatan bangunan peninggalan etnis Tionghoa.

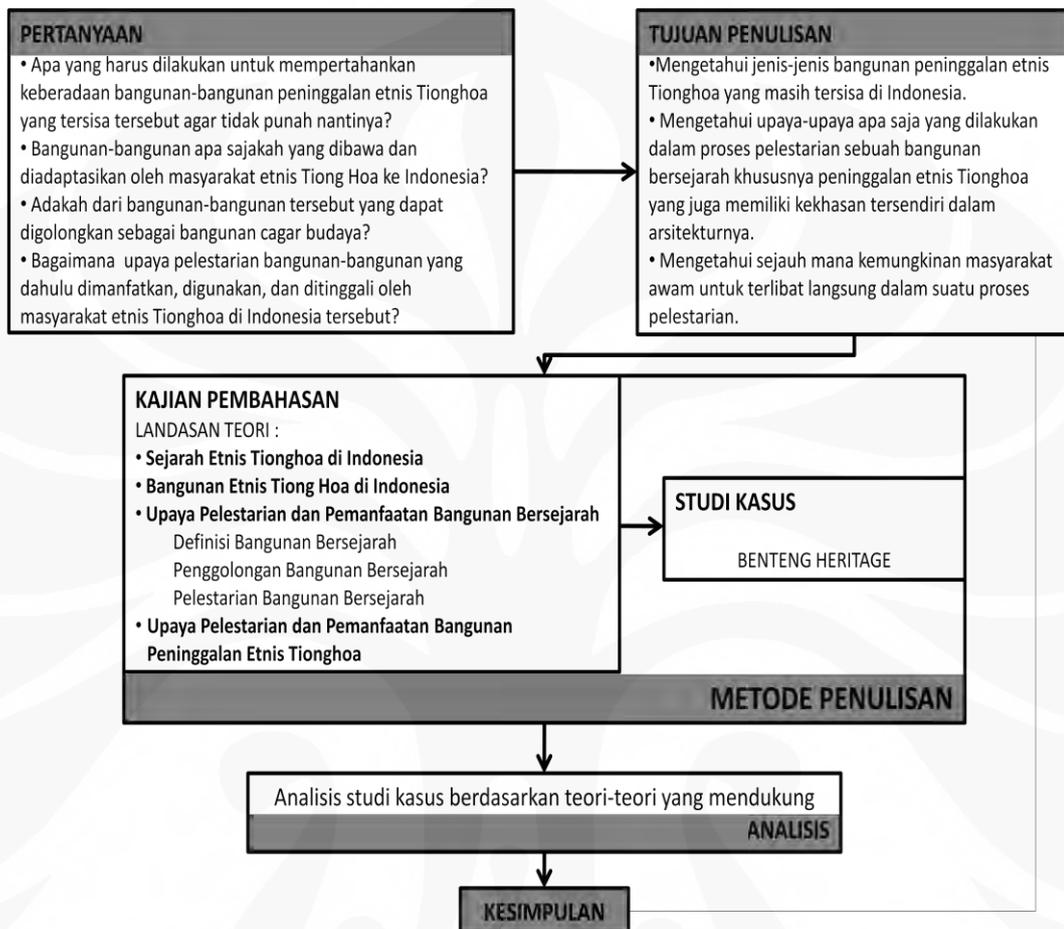
BAB 3 STUDI KASUS

Berisi mengenai pengamatan dan hasil observasi penulis mengenai studi kasus. Studi kasus kemudian dianalisis berdasarkan hasil pembahasan dari kajian teori.

BAB 4 PENUTUP

Berisi kesimpulan yang diambil dari permasalahan, teori, dan analisis dari studi kasus yang telah dibahas sebagai jawaban atas permasalahan yang menjadi topik skripsi ini.

Dengan demikian, sistematika penulisan skripsi ini dapat dijabarkan dalam diagram berikut ini:



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Sejarah Etnis Tionghoa di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang sangat terkenal akan keberagaman suku, adat istiadat, dan kebudayaannya. Satu dari sekian banyak keberagaman yang dimilikinya adalah etnis Tionghoa. Menurut Dahlan Iskan (diakses April 2010), Tionghoa sudah berarti "orang dari ras cina yang memilih tinggal dan menjadi warga negara Indonesia". Menurut Dr. Irawan (diakses April, 2010), istilah Tionghoa adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang di Indonesia berasal dari kata *Cung Hwa* dari Tiongkok (Cina) . Istilah Tionghoa dan Tiongkok lahir dari lafal Melayu (Indonesia) dan Hokian, jadi secara linguistik Tionghoa dan Tiongkok memang tidak dikenal (diucapkan dan terdengar) diluar masyarakat Indonesia.

Dari apa yang dikemukakan Pratiwo (2010), orang Tionghoa telah berlayar dari Tiongkok Selatan ke Pulau Jawa jauh sebelum orang Eropa berlayar ke timur. Sebelum kedatangan orang Portugis di Kepulauan Nusantara pada 1511. Menurut N. J. Krom (Pratiwo, 2010), awal abad ke 14 telah ada permukiman orang Tionghoa di Pulau Jawa yang membentuk koloni kecil di pinggir pantai. Mereka mendarat pertama kali di sekitar pantai timur laut Jawa Tengah yang sekaligus menjadi pusat perdagangan di Asia Tenggara. Saat itu mereka datang sebagai pedagang yang membawa porselen dan sutra untuk ditukar dengan beras dan hasil pertanian lainnya. Karena mereka datang ke pulau ini dengan perahu yang kecil dan tergantung oleh angin musim, mereka harus menunggu angin utara agar dapat pulang ke kampung halaman. Selama waktu menunggu di Pulau Jawa inilah mereka sering terpikat oleh perempuan setempat dan membangun keluarga. Lama kelamaan terbentuklah permukiman orang Tionghoa, yang disebut pecinan, yang berdampingan dengan rumah atau keraton penguasa Pribumi (h.9-10).

Pada awalnya, sebelum datangnya Belanda, mereka dapat hidup berdampingan dengan kekuatan politik raja-raja Pribumi. Masa-masa kegelapan muncul setelah kedatangan bangsa Belanda yang menguasai pantai utara Jawa.

Mereka menjadi korban pemerasan, pembunuhan, dan kambing hitam dari persoalan politik yang dihasilkan oleh kolonialisme. Bahkan sampai di zaman orde baru pun mereka menduduki posisi yang sangat lemah di dalam percaturan politik Indonesia. Pada zaman orde baru keterlibatan mereka didalam urusan politik selalu dihalangi oleh pemerintah yang secara eksklusif dikuasai oleh golongan pribumi (Pratiwo, 2010, h.13). Baru setelah Reformasi yang digulirkan pada 1998 banyak perubahan bagi kehidupan warga Tionghoa di Indonesia. Walau belum seratus persen perubahan tersebut terjadi, namun hal ini sudah menunjukkan adanya tren perubahan pandangan pemerintah dan warga pribumi terhadap masyarakat Tionghoa. Bila pada masa Orde Baru aksara, budaya, ataupun atraksi Tionghoa dilarang dipertontonkan di depan publik, saat ini telah menjadi pemandangan umum hal tersebut dilakukan. Di Medan, Sumatera Utara, misalnya, adalah hal yang biasa ketika warga Tionghoa menggunakan bahasa Hokkien ataupun memajang aksara Tionghoa di toko atau rumahnya (Wikipedia, diakses April 2010).

Pada umumnya, orang-orang Tionghoa yang datang ke Nusantara ini berasal dari selatan Cina pada abad ke 20, seperti Kwantung, Kwangsi, Hunan, Hainan, dan Kiangsi. Mereka adalah orang Tionghoa dari kelompok suku dan bahasa yang berbeda-beda seperti Kanton, Hakka, Tiochiu, Kwaongsai, Hokchiu, Hupei, Hokchia, Henghua, dan Hainanese (Hailam) (Pratiwo, 2010, h.15).

2.2 Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia

Sebagai dampak dari undang-undang yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1835 yang disebut sebagai *wijkenstelsel*¹, ruang gerak orang Tionghoa menjadi terbatas di pemukimannya, oleh karenanya menurut Handinoto,

¹ Wijkenstelsel adalah pemusatan permukiman orang Tionghoa, yang dikeluarkan pada tahun 1866 dan dimuat dalam *Staatsblad van Nederlandsch Indië* No 57. Peraturan ini menyebutkan bahwa para pejabat setempat menunjuk tempat-tempat yang dapat digunakan sebagai wilayah permukiman orang Tionghoa dan Timur Asing lainnya. Peraturan ini untuk alasan keamanan. Bertujuan agar orang-orang tersebut mudah diawasi. Mereka yang melanggar dengan tetap tinggal di luar dari wilayah yang telah ditentukan akan dikenai sanksi penjara atau denda sebesar 25-100 gulden dengan diberi batas waktu tinggal. (<http://www.iman-nugraha.net/?p=142>, diakses Juni 2010)

pada umumnya permukiman Tionghoa pada kota-kota di Jawa sampai tahun 1900an terdapat didaerah pecinan.

Sesudah tahun 1900, setelah dihapuskannya undang-undang *wijkenstelsel*, terjadi perkembangan yang cukup signifikan bagi masyarakat Tionghoa yang ada di Jawa. Saat itu pemukiman Tionghoa sudah tidak lagi terbatas hanya didalam pecinan tetapi sudah lebih dibebaskan sehingga mereka dapat menempati daerah-daerah perdagangan strategis di seluruh kota. Sebagian elite lokalnya membangun rumah-rumah modern diluar daerah Pecinan. Saat itu pembaruan tersebut berdampak langsung pada tampilan arsitektur yang terbentuk. Ditambah dengan dibukanya sekolah-sekolah Belanda yang boleh dimasuki oleh sebagian kecil orang Tionghoa seperti HCS, MULO maupun AMS, maka pembangunan rumah-rumah modern orang Tionghoa secara tidak langsung berakibat menipisnya unsur-unsur arsitektur tradisional Tionghoa nya, bahkan boleh dibilang hilang sama sekali. Kejadian seperti ini terus berlanjut sampai setelah kemerdekaan 1945.

Sementara itu, Inpres Nomor 14 tahun 1967 yang dikeluarkan pemerintahan rezim „orde baru’ pada tahun 1967 yang isinya melarang perayaan-perayaan, pesta agama dan adat istiadat Tionghoa di Indonesia jelas-jelas menghambat perkembangan kebudayaan etnis Tionghoa di Indonesia. Akibatnya sampai saat ini dapat dikatakan arsitektur etnis Tionghoa sudah lama mati suri meskipun sejak reformasi terjadi pada pemerintahan di Indonesia, sudah bermacam-macam kelonggaran yang diberikan kepada komunitas Tionghoa di Indonesia (Handinoto, 2009).

Oleh karena itu, bangunan-bangunan peninggalan etnis Tionghoa yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah bangunan-bangunan yang masih kental unsur arsitektur tradisional Tionghoa-nya. Dengan demikian, bangunan-bangunan yang dimaksud termasuk dalam kategori bangunan-bangunan yang dibangun pada masa sebelum tahun 1900an yang banyak ditemukan didaerah Pecinan.

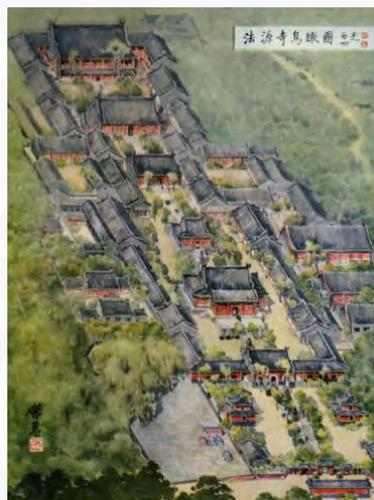
Seperti yang disebutkan oleh Pratiwo (2010) dan Handinoto (2009), sebagian besar masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia berasal dari propinsi-propinsi di bagian selatan Cina. Oleh karenanya, dari segi arsitektural, bangunan-bangunan yang ada pun mendapatkan pengaruh dominan dari bangunan-bangunan yang ada di selatan Cina itu.

Universitas Indonesia

Arsitektur tradisional di Cina terdiri atas bangunan kenegaraan seperti istana, kantor-kantor pemerintah, bangunan tempat pelaksanaan ritual, bangunan keagamaan, dan bangunan vernakular, yang kemudian secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu bangunan komunal dan rumah. Di desa-desa di Cina, bangunan komunitas meliputi bangunan penyembahan leluhur, kuil, bangunan tempat belajar dan bangunan asosiasi klan. Yang membedakan adalah, bangunan komunal lebih kompleks, mencolok, dan simbolik daripada bangunan hunian pada umumnya. Rumah lebih berskala manusia, merespon fungsi yang dibutuhkan oleh penghuninya secara langsung dan fungsional, sementara bangunan komunal pada umumnya menonjolkan komposisi dan skala struktural (Knapp, 2003, h.319).

Gin Djin Su *dalam* Antariksa (2010) menjelaskan bahwa karakter arsitektur Cina dapat dilihat pada:

- a. Pola tata letaknya, pola tata letak bangunan dan lingkungan merupakan pencerminan keselarasan, harmonisasi dengan alam. Ajaran Konghucu dimanifestasikan dalam bentuk keseimbangan dan harmonisasi terhadap adanya konsep ganda. Keseimbangan antara formal dan non-formal. Formalitas dicapai dengan bentuk denah rumah atau peletakan bangunan yang simetris. Non-formalitas dicapai dalam bentuk penataan taman yang khas dinamis dan tidak simetris. Keduanya membentuk satu kesatuan yang seimbang dan harmonis.



Gambar 2.1 Fayuan Temple, Beijing

Sumber : <http://house-big.blogspot.com/>

- b. Keberadaan panggung dan teras depan/balkon yang digunakan sebagai ruang transisi.
- c. Sistem struktur bangunan, sistem struktur merupakan sistem rangka yang khas dan merupakan struktur utama yang mendukung bobot mati atap. Beban yang disangga struktur utama disalurkan melalui kolom. Rangkaian sistem kolom dan balok merupakan suatu hal yang spesifik. Umumnya, struktur bangunan merupakan rangka kayu di mana rangka tersebut menerima beban atap yang diteruskan ke bawah melalui kolom-kolom. Pintu dan jendela merupakan pengisi saja, oleh karena itu bisa bersifat fleksibel, sedangkan pintu dan jendela pada bagian teras menggunakan sistem bongkar-pasang (*knock down*). Sistem kuda-kuda yang digunakan merupakan khas arsitektur Cina, yaitu kuda-kuda segi empat. Lantai atas umumnya merupakan lantai-lantai papan yang disangga oleh balok. Plat beton ini juga dipakai untuk lisplank serta atap. Beban bergerak dan beban mati yang diterima lantai diteruskan ke dinding untuk diteruskan ke pondasi. Semua proporsi dan aturan tergantung pada sistem standart dimensi kayu dan standard pembagiannya. Keseluruhan bangunan Cina dirancang dalam modul-modul standard dan modulator dari variabel ukuran yang absolut proporsi yang benar melindungi dan mempertahankan hubungan harmoni bagaimanapun besarnya struktur. Di dapat satu kenyataan bahwa arsitektur Cina berkembang sesuai dengan jamannya.

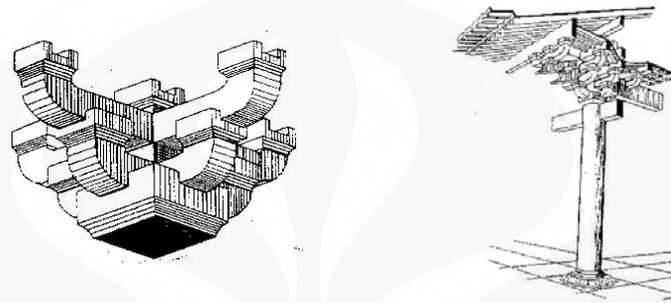


Gambar 2.2 Ilustrasi 3D Sistem Struktur Bangunan Cina

Sumber : <http://www.mkculturetour.com/great-wooden-structures/>

- d. *Tou-Kung*, siku penyangga bagian atap yang di depan (teras) merupakan bentuk yang khas dari arsitektur Cina dan karena keunikannya, disebut *tou-kung*. Merupakan sistem konsol penyangga kantilever bagian teras sehingga keberadaannya dapat dilihat dari arah luar. Ornamen *tou-Kung* ini akan terlihat jelas pada bangunan-bangunan istana, kuil atau tempat ibadah dan

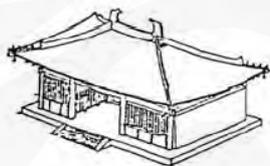
rumah tinggal keluarga kaya. Ujung balok dihiasi dengan kepala singa yang berfungsi menangkal pengaruh roh jahat.



Gambar 2.3 Sistem Tou Kung

Sumber : http://seni_bina_ppd.tripod.com/seni_bina_china.htm

- e. Bentuk atap, ada beberapa tipe atap yaitu, *wu tien*, *hsieh han*, *hsuan shan*, *tsuan tsien* dan *ngang shan ti*.



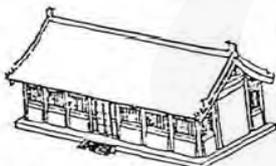
Gb.2. Atap model Wu Tien, jarang dijumpai di Indonesia



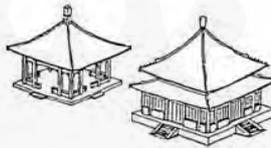
Gb.3. Atap model Hsuan Shan, jarang dipakai di Indonesia.



Gb.4. Atap model Ngang Shan. Atap model ini yang sering dipakai di daerah Pecinan Indonesia.



Gb.5. Atap model Hsuan Shan. Kadang-kadang dipakai di Indonesia.



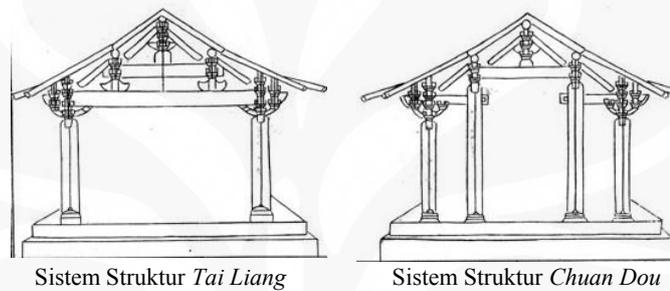
Gb.6. Atap model Tsuan Tsien, hampir tidak pernah dipakai di Indonesia.

Gambar 2.4 Model Atap Pada Bangunan-Bangunan Tradisional Cina

Sumber : Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia

Studi arkeologis menerangkan bahwa, terdapat dua macam struktur kayu yang memberikan perbedaan besar pada perletakan kolom dan perbedaan sistem penyangga atap. Dua sistem konstruksi tadi adalah *Tai Liang* dan *Chuan Dou*. Dua sistem struktur ini, menurut arkeolog berasal dari dua cara membangun rumah tinggal. *Tai Liang* berasal dari gua primitif yang berkembang di Cina Utara dan *Chuan Dou* berasal dari rumah di atas pohon

(Knapp, 1986: 6-7). Sistem struktur *Tai Liang* adalah sistem tiang dan balok yang mana balok terendah diletakkan di atas kolom ke arah lebar bangunan. Sistem struktur kedua dinamakan *Chuan Dou*. Sistem ini memiliki Kolom-kolom yang didirikan ke arah tranvesal dan saling di ikat.



Gambar 2.5 Sistem Struktur Untuk Membangun Rumah Tradisional Cina

Sumber :

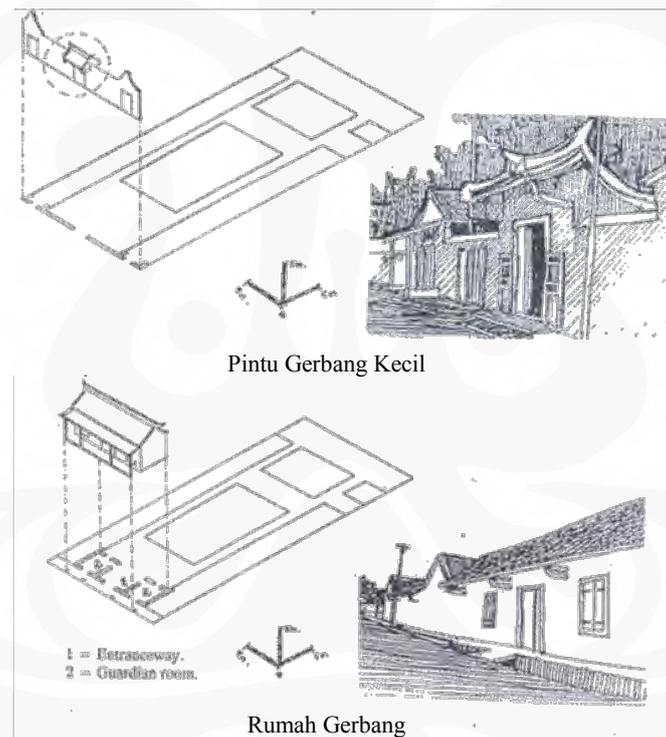
<http://depts.washington.edu/chinaciv/home/thframe.htm>

- f. Penggunaan warna, penggunaan warna pada arsitektur Cina juga sangat penting karena jenis warna tertentu melambangkan hal tertentu pula. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan yang berkaitan dengan orientasi baik dan buruk. Prinsip dasar komposisi warna adalah harmonisasi yang mendukung keindahan arsitekturnya. Umumnya warna yang dipakai adalah warna primer seperti kuning, biru, putih, merah dan hitam yang selalu dikaitkan dengan unsur-unsur alam seperti air, kayu, api, logam dan tanah. Warna putih dan biru dipakai untuk teras, merah untuk kolom dan bangunan, biru dan hijau untuk balok, siku penyangga, dan atap. Warna-warna di sini memberikan arti tersendiri, warna biru dan hijau berada di posisi timur dan memberikan arti kedamaian dan keabadian, warna merah berada di selatan dan memberikan arti kebahagiaan dan nasib baik, sedangkan warna kuning melambangkan kekuatan, kekayaan, dan kekuasaan. Putih berada di barat dengan arti penderitaan (duka cita) dan kedamaian. Hitam berada di utara yang melambangkan kerusakan. Warna-warna tersebut di antaranya:

- Warna merah yang melambangkan kebahagiaan;
- Warna kuning juga melambangkan kebahagiaan dan warna kemuliaan;

Universitas Indonesia

- Warna hijau melambangkan kesejahteraan, kesehatan, dan keharmonisan;
 - Warna putih melambangkan kematian dan berduka cita;
 - Warna hitam merupakan warna netral dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari; dan
 - Warna biru gelap juga merupakan warna berduka cita;
- g. Gerbang, *Gih Djin Su* memasukkan pintu gerbang sebagai ciri arsitektur Cina, khususnya bangunan rumah tinggal. Pintu gerbang biasanya berhadapan langsung dengan jalan menghadap ke selatan (orientasi baik). Pintu gerbang ini berfungsi sebagai ruang transisi antar luar bangunan dan di dalam bangunan. Pada pintu gerbang biasanya dipasang tanda pengenalan penghuni dan juga gambar-gambar dewa atau tokoh dalam Mitos Cina atau tulisan-tulisan yang berfungsi sebagai penolak bala.



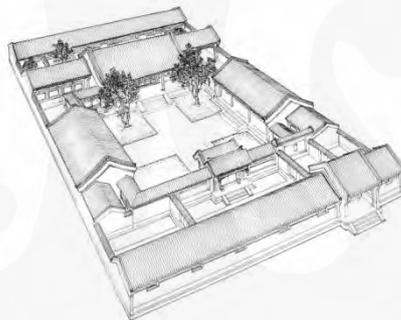
Gambar 2.6 Gerbang Pada Bangunan Rumah Tinggal

Sumber :

Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota

- h. Detail balkon, detail balkon atau angin-angin biasanya menggunakan bentuk-bentuk tiruan bunga krisan atau bentuk kura-kura darat, yang memiliki makna panjang umur.

Seperti yang dikatakan Ronald G. Knapp (2003), arsitektur vernakular Cina sangatlah dipengaruhi oleh kondisi geografis, historis, dan budaya dimana tempatnya berasal yang kemudian dimanifestasikan secara beragam di daerah-daerah maupun desa-desa yang ada (h.319). Secara garis besar, beliau membagi daratan Cina ini ke dalam enam bagian berdasarkan bentuk, struktur, material konstruksi, dan dekorasi pada bangunan huniannya, yaitu utara, daerah *loess*, barat dan barat daya, timur, provinsi Fujian, Guangdong, dan Jiangxi, serta pesisir selatan. Namun demikian, ada satu hal yang secara umum diterapkan pada bangunan hunian yang ada dimanapun di Cina, yaitu pada dasarnya bangunan-bangunan tersebut tersusun atas kompek-komplek *courtyard*², yang umumnya dikenal dengan istilah *siheyuan*.



Gambar 2.7 Siheyuan

Sumber : http://www.chine-informations.com/guide/chine-siheyuan_144.html

Sensitifitas pada kondisi topografi dan ilmu astronomi memunculkan konsep *fengshui*, yang diaplikasikan pada penentuan letak kuburan sebagai tempat tinggal *yin* dan rumah sebagai tempat tinggal *yang* (Knapp, 2003, h.322). Linda F. Sullivan (1972) membagi Cina berdasarkan kondisi geografisnya ke

² Courtyard adalah suatu komposisi spasial berbentuk persegi. Bentuk dasar arsitektural ini pada umumnya terbentuk pada sebuah bangunan yang secara fungsional dan simbolik lebih dari sekedar fisik berada di ‚pusat‘ dan tampak menonjol dari kompleks bangunan, dapat ditemukan baik pada bangunan resmi dan vernacular, dalam konteks urban maupun rural. ‚Pusat‘ atau bagian yang menonjol ini dapat berupa *hall* utama dalam sebuah kompleks kuil atau bangunan leluhur, atau mungkin menjadi ruang tamu dalam sebuah rumah. Dalam beberapa kasus, lebih besar dari segi ukuran dan lebih berkembang dari segi dekorasinya dibandingkan bagian bangunan lain disekitar courtyard.(Knapp, 2003)

dalam dua macam, yaitu bagian utara dan selatan. Pembahasan selanjutnya akan lebih dikerucutkan pada karakter bangunan tradisional yang ada di Cina bagian selatan terkait dengan pembahasan utama tentang asal mula arsitektur Tiong Hoa yang berada di Indonesia.

Melalui berbagai dinasti, penduduk Cina terus berkembang ke arah selatan dan juga mengembangkan lembah Sungai Yangtze. Lahan di wilayah selatan ini sangat subur sehingga menarik banyak orang untuk menetap disana, berbeda dari lahan di bagian utara. Dengan iklim tropis dan subtropisnya, lahan ini memungkinkan terjadinya musim tanam yang lebih lama daripada di utara bahkan memungkinkan terjadinya dua kali masa panen di sebagian besar tempat. sejak awal wilayah di selatan ini menjadi wilayah penyuplai makanan bagi wilayah utara.

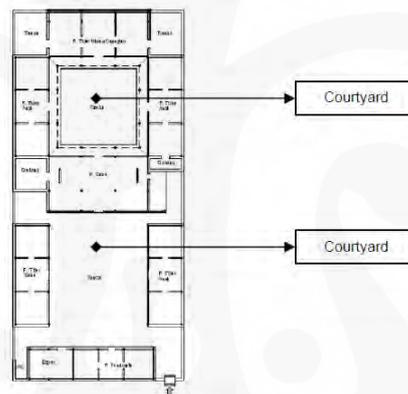
Akibat jenis-jenis tanaman yang ditanam oleh sebagian besar penduduk memerlukan sistem irigasi yang luas, penduduknya membagi-bagi lahannya menjadi lahan-lahan lebih kecil yang cenderung memisahkan penduduknya. Negara dengan wilayah yang berbukit-bukit dengan banyaknya lembah yang terisolasi ini kemudian membuat areanya terbagi-bagi menjadi satuan kelompok-kelompok kecil yang berbicara dengan berbagai dialek. Kondisi seperti ini mendorong berkembangnya sistem klan yang kuat yang sebagian besar terkonsentrasi di provinsi Kwantung dan Fukien (Sullivan, 1972).

Dengan kondisi lahan seperti yang disebutkan di atas, tidak mengherankan bila Ronald G. Knapp (2003) menyebutkan bahwa bangunan, terutama rumah-rumah di daerah selatan Cina cenderung lebih padat dan tersusun rapat satu sama lain akibat tuntutan kebutuhan lahan yang tinggi. Untuk mengakali keterbatasan lahan itu, rumah-rumah urban yang ada di bagian selatan tersebut biasanya dibuat bertingkat dua atau tiga mengelilingi sebuah *courtyard* kecil (h.321). Di wilayah selatan ini, biasanya juga bagian *courtyard* ini diperingkas dari segi ukurannya, kadang menjadi shaft belaka sebagai ruang terbuka (Knapp, 2005, h.21). Bangunan-bangunan di daerah selatan ini umumnya terbuat dari material batu bata, kayu, dan batu.

David G. Khol (1984) dalam Handinoto (2009) memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri umum arsitektur peninggalan etnis Tionghoa yang ada di daerah Asia Tenggara. Ciri-ciri tersebut meliputi:

- a. “*courtyard*”
- b. Penekanan pada bentuk atap yang khas.
- c. Elemen-elemen struktural yang terbuka (yang kadang-kadang disertai dengan ornamen ragam hias)
- d. Penggunaan warna yang khas.

a. Courtyard



Gambar 2.8 Tipikal Rumah China yang Memiliki Courtyard

Sumber : Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia
Courtyard adalah ruang terbuka yang terdapat pada bagian dalam rumah-rumah Tionghoa. Ruang yang biasa juga berfungsi sebagai taman ini bersifat lebih privat. Pada rumah-rumah yang terdapat di Cina bagian utara, courtyard yang ada berukuran cukup luas dan ada umumnya berjumlah lebih dari satu, dengan suasana yang romantis. Tapi pada rumah-rumah yang terdapat di selatan Cina, courtyard yang ada berukuran lebih kecil karena lahan-lahan yang ada di bagian selatan Cina, dimana mayoritas warga Tionghoa berasal, lebih terbatas (Khol, 1984:21). Rumah-rumah orang-orang Tionghoa Indonesia yang ada di daerah Pecinan jarang mempunyai *courtyard*. Kalaupun ada ini lebih berfungsi untuk memasukkan cahaya alami siang hari atau untuk ventilasi saja. *Courtyard* pada

arsitektur Tionghoa di Indonesia biasanya diganti dengan teras-teras yang cukup lebar.

b. Penekanan pada bentuk atap yang khas.

Bentuk atap arsitektur Tionghoa ini merupakan salah satu penanda yang paling mudah dikenali oleh hampir semua orang. Diantara semua bentuk atap, hanya ada beberapa yang paling banyak di pakai di Indonesia. Diantaranya jenis atap pelana dengan ujung yang melengkung keatas yang disebut sebagai model *Ngang Shan*.

c. Elemen-elemen struktural yang terbuka (yang kadang-kadang disertai dengan ornamen ragam hias)

Kepiawaian di bidang pertukangan kayu menjadi salah satu hal yang menonjol dalam bangunan-bangunan Tionghoa. Kekiawaian tersebut dituangkan dalam bentuk ukir-ukiran serta konstruksi kayu sebagai bagian dari struktur bangunan pada arsitektur Tionghoa. Detail-detail pada elemen konstruktif seperti penyangga atap (*tou kung*), pertemuan antara kolom dan balok, bahkan pada rangka atapnya dibuat sedemikian indah sehingga tidak perlu ditutupi lagi bahkan ditonjolkan sebagai elemen dekoratif bangunan itu sendiri.



Sumber foto: LMF Purwanto
Gb.9. Struktur penyangga atap yang menjadi salah satu ciri khas rumah-rumah orang China di daerah Pecinan.



Sumber foto: Honky Zein
Gb.10 Struktur Kayu penyangga atap pada kelenteng Cu An Kiong, Lasem. Penyelesaian struktur diperlihatkan sebagai bagian dari dekorasi ruangan



Sumber Foto: Honky Zein
Gb.11. Pertemuan antara kolom dan balok dengan hiasan ukiran di kelenteng Cu An Kiong, Dasun, Lasem.



Gb. 12. Rangka penyangga atap yang diperlihatkan sebagai dekorasi pada rumah di daerah Pecinan.

Gambar 2.9 Elemen Struktural Yang Terbuka Pada Bangunan Etnis Tionghoa

Sumber : Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia

Universitas Indonesia

d. Penggunaan warna yang khas.

Warna memiliki makna simbolik pada arsitektur Tionghoa. Warna merah dan kuning keemasan menjadi warna yang umumnya paling dominan dipakai dalam arsitektur Tionghoa yang ditemukan di Indonesia. Pada umumnya warna merah digunakan pada dekorasi interior dan sebagai warna pada pilar.



Gambar 2.10 Dominasi Warna Merah Pada Klenteng Jin De Yuan Petak 9

Sumber :

Reproduksi dari <http://jengjeng.matriphe.com/klenteng-jin-de-yuan-petak-sembilan-klenteng-multi-agama.html>

Warna merah menyimbolkan warna api dan darah, yang dihubungkan dengan kemakmuran dan keberuntungan. Merah juga simbol kebajikan, kebenaran dan ketulusan. Warna merah juga dihubungkan dengan arah, yaitu arah Selatan, serta sesuatu yang positif. Itulah sebabnya warna merah sering dipakai dalam arsitektur Tionghoa.

Menurut Handinoto (2009), pada umumnya ada tiga jenis bangunan arsitektur Tionghoa yang ada di Indonesia khususnya pecinan sebelum tahun 1900, yaitu :

- a. Klenteng
- b. Ruko
- c. Rumah tinggal

a. Klenteng

Menurut Titiek Suliyati (2010), sebagian peneliti menyebutkan bahwa asal usul kata klenteng berasal dari bunyi-bunyi genta kecil maupun besar yang digunakans ebagai perlengkapan peribadatan, yang berbunyi “*klinting-klinting*” atau “*klonteng-klonteng*”. Sebagian lagi berpendapat bahwa klenteng berasal dari

kata “Yin Ting” atau “Guan Yin Ting”, yang artinya tempat ibadah Dewi Kwan Im.

Di Cina klenteng disebut *bio* atau *miao*, yaitu rumah pemujaan dan penghormatan kepada arwah leluhur. *Bio* atau *miao* merupakan perkembangan dari *ci* yaitu rumah abu. Awalnya setiap marga/klan membuat *ci* untuk menghormati leluhur mereka. Para leluhur yang berjasa dalam kehidupan keluarga dan masyarakat dipuja sebagai dewa/dewi, yang kemudian dibuatkan tempat pemujaan khusus yang disebut *miao*. Di dalam *miao* kadang masih terdapat *ci* (ruang abu) leluhur suatu marga.

Di Cina secara umum terdapat klenteng Tao, Budha dan Konfusius. Di Beijing terdapat klenteng Budha dan kelenteng Tao, tetapi sangat sedikit ditemui klenteng Konfusius. Di Cina Utara dan Cina Tengah terdapat pemisahan yang jelas antara klenteng Budha dan kelenteng Tao. Klenteng yang terdapat di wilayah Cina Selatan terutama di daerah Hokkian di provinsi Fujian (Fukien) dan daerah-daerah di provinsi Guangdong (Kwantung) memiliki kesamaan dengan kelenteng-klenteng yang ada di Indonesia yang memfokuskan pemujaan kepada Budha, Tao dan leluhur. Hal ini tidak mengherankan karena orang-orang Cina yang paling awal datang ke Indonesia adalah orang-orang yang Hokkian. Setelah menetap di Indonesia mereka melanjutkan tradisi keagamaan dan budaya mereka.

Dari studi kasusnya terhadap klenteng-klenteng yang ada di Pecinan di Semarang, Titiek Suliyati menyebutkan bahwa klenteng-klenteng yang ada di kawasan Pecinan Semarang tersebut terdiri dari klenteng yang memuja dewa utama agama Budha dan klenteng yang memuja dewa utama dari ajaran Tao. Di kawasan Pecinan tidak terdapat klenteng yang memuja dewa utama dari ajaran Konfusius. Klenteng Budha dapat ditandai dari namanya yang memakai ”Sie”, dan klenteng Tao ditandai dari namanya yang memakai ”Bio” atau ”Kiong”. Klenteng-klenteng tersebut juga dibedakan berdasarkan fungsi dan tujuan pendiriannya, yaitu ada klenteng umum dan klenteng marga. Klenteng umum dibangun atas prakarsa masyarakat dan dapat digunakan oleh masyarakat umum. Klenteng marga adalah klenteng yang dibangun oleh suatu marga untuk menghormati leluhur mereka. Di dalam klenteng marga, pemujaan kepada leluhur

menjadi fokus utama disamping juga dipuja dewa/dewi dari agama Budha, kepercayaan Tao dan Confusius.

Selain klasifikasi-klasifikasi tersebut di atas, ada klasifikasi klinteng berdasarkan luas area pelayanan dan lokasinya, yaitu klinteng masyarakat (termasuk klinteng marga), klinteng pencapaian lokal dan klinteng lingkungan. Klinteng masyarakat selain digunakan untuk aktivitas pemujaan oleh masyarakat umum juga berfungsi untuk menjaga dan mengawasi masyarakat di lingkungannya. Lokasi klinteng masyarakat ini biasanya di tepi sungai dengan arah-hadap langsung ke sungai. Klinteng pencapaian lokal adalah klinteng yang terletak pada ujung-ujung jalan atau posisi "tusuk sate", yang arah hadapnya frontal terhadap jalan raya. Dalam kepercayaan masyarakat Cina letak "tusuk sate" merupakan letak yang kurang baik untuk dihuni, sehingga perlu sarana untuk membersihkan energi (*chi*) buruk tersebut dengan cara mendirikan klinteng. Klinteng lingkungan adalah klinteng kecil yang terletak pada letak "tusuk sate", tetapi bukan pada jalan utama. Klinteng lingkungan dapat berupa klinteng umum atau kelenteng marga.

Unsur-unsur yang ada di dalam klinteng harus disesuaikan dengan *yang dan yin* (kekuatan positif dan negatif), lima lambang struktur alam yaitu air, kayu, api, tanah, logam serta arah mata angin yang dilambangkan dengan binatang naga, macan, burung phoenix, kura-kura, ular, dan warna merah, biru/hijau, kuning, hitam.

Handinoto (2009) menjelaskan bahwa secara fisik bangunan kelenteng pada umumnya terdiri dari empat bagian. Yaitu: Halaman Depan, Ruang Suci Utama, Bangunan Samping dan Bangunan Tambahan.

- a. Halaman Depan, merupakan bagian yang cukup luas. Halaman ini digunakan untuk upacara keagamaan berlangsung. Lantai halaman depan ini kadang-kadang dilapisi dengan ubin, tapi tidak jarang hanya berupa tanah yang diperkeras. Perlu dimaklumi bahwa tata cara peribadahan di kelenteng memang tidak dilakukan bersama-sama pada waktu tertentu, seperti di gereja atau mesjid. Cara peribadahan di kelenteng dilakukan secara pribadi, sehingga di dalam kelenteng tidak terdapat ruang yang luas

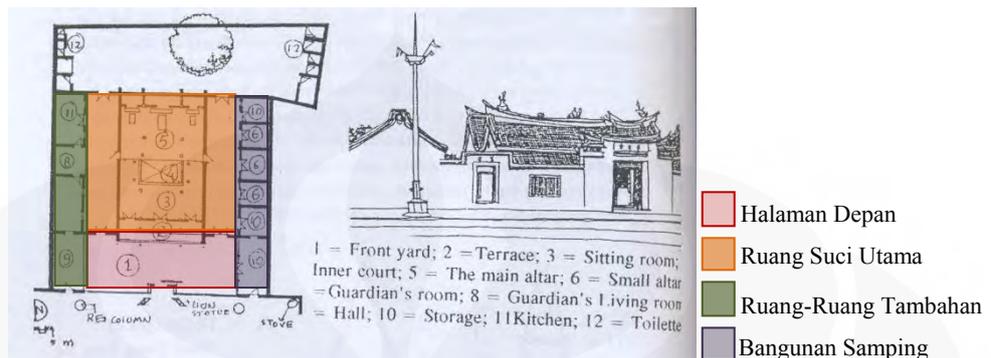
Universitas Indonesia

untuk menampung umat. Upacara perayaan keagamaan seperti *Cap Gomeh* atau sembayang rebutan (*pu-du*, pesta Tionghoa pada pertengahan bulan ke-7, biasa disebut juga „rebutan’ atau *cioko*), bahkan wayang Tionghoa atau potehi (*bu-dai-xi*), juga digelar di halaman depan ini. Tidak jarang halaman depan ini juga dipakai untuk tempat bermain barongsai. Di halaman depan ini biasanya juga terletak tempat pembakaran kertas (*jin-lu*), tiang-tiang pagoda atau tidak jarang juga sepasang singa batu (kadang-kadang tertera tahun pembuatannya).

- b. Ruang Suci Utama, merupakan bagian utama dari sebuah kelenteng. Bangunan kelenteng biasanya mempunyai ragam hias yang indah dan detail sekali. Atapnya berbentuk perisai dengan „nok’ melengkung ditengah serta ujungnya melengkung keatas. Nok selalu sejajar dengan jalan. Diatas nok tersebut biasanya terdapat sepasang naga yang memperebutkan „mutiara surgawi’. Tampak depannya kadang-kadang terdapat semacam teras tambahan. Pintu depannya terdiri dari dua daun kayu yang sering dihias dengan lukisan dua orang penjaga (*men-sen*). Tapi banyak kelenteng yang pintunya dibiarkan terus terbuka. Biasanya didepan atau didalam „ruang suci utama’ ini selalu terdapat papan yang melintang (*bian-e*) atau papan membujur (*dui-lian*), sumbangan bagi para dermawan selama berabad-abad. Dari tulisan ini kadang-kadang kita bisa mendapat informasi tentang sejarah kelenteng serta masyarakat pendukungnya dimasa lampau. Ukuran besar dan kecilnya ruang suci utama ini berbeda pada setiap kelenteng. Tapi pada umumnya berbentuk segi empat. Di kelenteng-kelenteng besar terdapat semacam *courtyard* ditengahnya yang digunakan sebagai tempat pemasukan cahaya alami, serta menampung air hujan dari atap. Konstruksi utamanya adalah kolom dan balok. Tidak jarang kolom yang ada di dalam interiornya dipahat dengan dengan sangat indah. Sebuah altar utama terdapat pada dinding belakang ruang suci utama ini. Dewa utama terletak disini. Di depan altar paling tidak terdapat sebuah meja . Kadang-kadang lebih dari satu. Sering juga diapit dengan dua altar samping. Di kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan terdapat dewa utama yaitu *Tianhou* yang didatangkan dari

Tiongkok .Disamping itu masih terdapat dewa-dewa lain seperti: *Guanyin*, *Tudi Gong* dan *Jialan* yang juga didatangkan dari Tiongkok pada th 1857. Diatas meja pertama selalu terdapat tempat pedupaan. Di depan tempat pedupaan terdapat beberapa batang hio yang selalu mengepulkan asap. Di meja altar depan sering terdapat *mu-yu*, semacam alat bunyi-bunyian dari kayu, dan khususnya sesajen-sesajen tertentu berupa buah-buahan, kue-kue dan makanan. Meja ini penuh makanan terutama pada hari-hari raya keagamaan. Di dekat pedupaan ini sering terdapat benda-benda penting, yang memungkinkan para dewa dapat ditanya tentang masa depan. Misalnya seperti *bei-jiao* (dua potong kayu berbentuk tiram yang dapat dilempar ke tanah) dan sebuah vas kayu berbentuk silinder (*gian-tong*), yang berisi lusinan bilah kayu (*bu-qian*) didalamnya. Tiap-tiap bilah cocok dengan syair yang tertulis pada secarik kertas yang merupakan jawaban sang dewa. Orang yang sembahyang mengocok vas tersebut, sampai sebilah kayu akan jatuh kelantai lalu mengambil secarik kertas bernomor yang sesuai dengan kayu tadi dari salah satu laci sebuah lemari kecil. Ada kelenteng tertentu kadang-kadang kita juga bisa meminta kertas (*hoe*), untuk keselamatan dan kesehatan. Kelenteng Kwan Sing Bio di Tuban misalnya terdapat hal seperti itu. Besar kecil ruang suci utama ini sangat bervariasi dari satu kelenteng dengan kelenteng lainnya.

- c. Ruang-ruang tambahan, ruang ini sering dibangun kemudian setelah 'ruang suci utama berdiri'. Bahkan tidak jarang dibangun setelah kelenteng berdiri selama bertahun-tahun. Hal Ini disebabkan karena adanya kebutuhan yang terus meningkat dari kelenteng yang bersangkutan.
- d. Bangunan samping, bangunan ini biasanya dipakai untuk menyimpan peralatan yang sering digunakan pada upacara atau perayaan keagamaan. Misalnya untuk menyimpan *Kio (joli)*, yang berupa tandu, yang digunakan untuk memuat arca dewa yang diarak pada perayaan keagamaan tertentu. Kelenteng Tay Kak Sie di Semarang atau kelenteng Cu An Kiong di Lasem, sering mengadakan perayaan seperti itu.



Gambar 2.11 Klenteng Thian Siang Sing Bo

Sumber :

Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota

b. Ruko

Seperti yang dikatakan David G. Kohl (1984) dalam Pratiwo (2010), istilah ruko (rumah-toko) berkonotasi pada fungsi ganda akan aktivitas komersial di bagian depan lantai dasar dari bangunan dua lantai dan aktivitas perumahan tinggal di bagian belakang lantai dasar dan lantai atasnya. Denah rumahnya sangat panjang dengan tampak depan yang sempit. Ruko dibangun bersebelahan dengan tembok bersama antara rumah yang satu dengan rumah yang lain. Tatanan ruangnya berdasarkan kepercayaan *Fengshui* agar penghuninya selalu beruntung. Tipe bangunan seperti ini telah digunakan orang Tionghoa sejak lama dan bentuk-bentuk dasarnya di temukan di kota-kota perairan di Tiongkok Selatan (h.85).

Secara umum Handinoto (2009) menjelaskan, Bentuk dasar dari ruko di daerah Pecinan dindingnya terbuat dari bata dan atapnya berbentuk perisai dari genting. Setiap unit dasar mempunyai lebar 3 sampai 6 meter, dan panjangnya kurang lebih 5 sampai 8 kali lebarnya. Pada setiap unit ruko terdapat satu atau dua meter teras sebagai transisi antara bagian ruko dan jalan umum. Bentuk ruko yang sempit dan memanjang tersebut menyulitkan pencahayaan dan udara bersih yang sehat masuk kebagian tengah dan belakang. Untuk mengatasi hal itu maka dipecahkan dengan pembukaan dibagian tengahnya, yang bisa langsung berhubungan dengan langit (berupa “*courtyard*”).

Sebelum adanya infrastruktur dasar kota seperti suplai air bersih, listrik dan transportasi publik (baru ada di kota-kota besar di Jawa setelah th. 1920 an), maka perumahan ruko tersebut air bersihnya di suplai dengan sumur (yang ditaruh didaerah *courtyard*) dan penerangannya dengan lampu minyak tanah. Sedangkan transportasi publik yang sederhana mengakibatkan jalan-jalan didaerah Pecinan yang sudah padat tersebut bertambah padat dengan kendaraan pedati cekar dan dokar (delman). Oleh sebab itu orang-orang Tionghoa yang sudah kaya rumah tinggalnya kemudian pindah kedaerah yang lebih longgar, meskipun tempat kerjanya tetap didaerah Pecinan.

Satu deretan ruko bisa terdiri dari belasan unit yang digandeng menjadi satu. Dan orang-orang yang lebih kaya bisa memiliki lebih dari 1 unit dalam deretan ruko tersebut. Pada awal perkembangannya detail-detail konstruksi dan ragam hiasnya sarat dengan gaya arsitektur Tionghoa. Tapi setelah akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 sudah terjadi percampuran dengan sistim konstruksi (mulai memakai kuda-kuda pada konstruksi atapnya) dan ragam hias campuran dengan arsitektur Eropa. Bahkan pada pertengahan abad 20 sampai akhir abad ke 20 corak arsitektur Tionghoanya sudah hilang sama sekali.

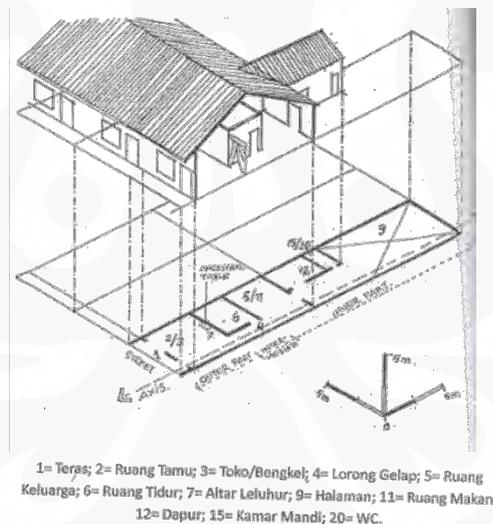
Lebih rinci, Pratiwo (2010) menjelaskan pola dasar serta analisa transformasi bentuk ruko yang ada di Pecinan Semarang berdasarkan hasil pengembangan terhadap 52 ruko yang dipelajari dan diukur. Menurutnya, di Pecinan Semarang ini hanya terdapat satu tipe rumah yang memanjang dengan tapak yang sempit. Tipe rumah ini kemudian diklasifikasikan lagi ke dalam tiga sub-tipe, yaitu rumah deret satu lantai, rumah dua lantai dengan teras, dan dua lantai tanpa teras. Tetapi ketiga sub-tipe ini setelah diamati merupakan transformasi rumah seperti yang sebelumnya disebutkan.

Thiam Joe Liem *dalam* Pratiwo (2010) menyebutkan bahwa rumah paling awal yang dibangun orang Tiong Hoa di Semarang pada 1741 adalah rumah deret satu lantai, dibagi beberapa petak (h.87). Lebar tiap petak biasanya 4-5 meter, mengikuti panjang gording. Di jalan-jalan utama ruang paling depan dari satu petak dipergunakan untuk toko kecil atau bengkel seperti mebel atau kerajinan tangan dan tukang besi. Di jalan-jalan sekunder ruang terdepan ini dipakai untuk

ruang tamu. Di balik ruang tamu terdapat kamar tidur dan ruang keluarga. Tiap petak memiliki halaman belakang, panjangnya bervariasi dari 10-30 meter, tergantung pada panjang tapak. Kamar tidur dan dapur berada di halaman belakang ini.

Tiap petak dibagi menjadi bagian luar dan dalam. Aktivitas sosial di bagian luar berpusat di ruang depan yang digunakan untuk menerima tamu atau pelanggan toko. Altar dewa dan leluhur diletakkan bersebelahan dan menghadap ke jalan. Jika ruang depan adalah toko, altar tadi berada di ruang keluarga.

Aktivitas sosial di bagian dalam berpusat pada ruang keluarga yang diorientasikan ke halaman belakang. Jika ruang depan merupakan ruang semi publik, ruang keluarga sangat privat. Dari ruang tamu ke ruang keluarga penghuni harus melewati lorong gelap yang membuat tingkat privasi antara dua ruang tersebut demikian berbeda. Hanya teman dekat saja yang boleh memasuki ruang keluarga.



Gambar 5.1. Pola dasar sebuah petak pada rumah deret.

Gambar 2.12 Pola Dasar Petak Rumah Deret

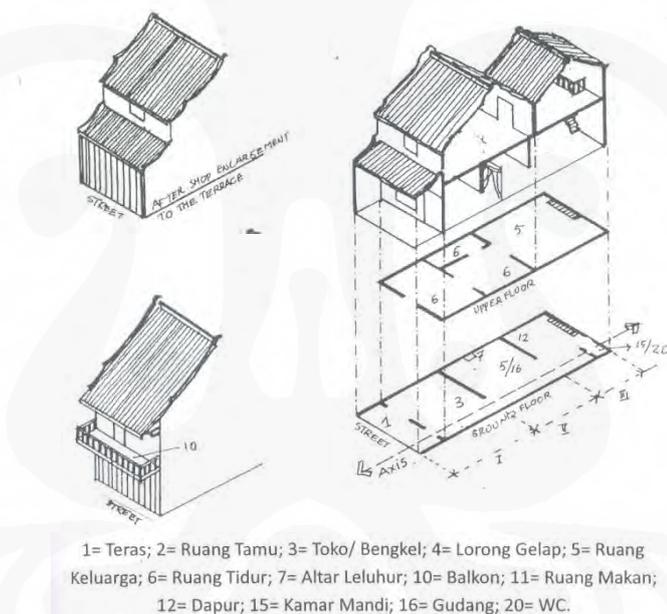
Sumber :

Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota

Jika suatu ketika sebuah keluarga berhasil mengumpulkan uang dari perdagangannya, mereka membangun ruko dua lantai dari rumah petaknya. Bagi ruko di tapak yang pendek, lantai dasar rumah baru ini dibagi menjadi tiga bagian,

toko ada di bagian pertama, ruang keluarga di bagian ke dua, dan ruang-ruang pelayanan di bagian terakhir. Semua ruang tidur di lantai atas.

Ruko-ruko seperti ini tidak memiliki lubang udara dari atas maupun *mezanin*. Karena tidak adanya ruang terbuka di dalam rumah, kehidupan seakan lebih terorientasi keluar, ke teras depan atau jalan. Perbedaan privasi antara toko dan ruang keluarga tidak terlalu besar karena tidak ada lorong gelap. Untuk mendapatkan tingkat privasi yang lebih tinggi pada rumah yang hanya untuk rumah tinggal, penghuni lebih suka menutup jendela dan pintu sehingga rumah tertutup dari jalan sehingga ruang depan menjadi gelap. Banyak rumah yang memiliki jendela ke arah sungai sehingga ruang keluarga dan dapur dapat mendapatkan pencahayaan alami.



Gambar 2.13 Pola Dasar Ruko Dua Lantai Dengan Tapak Pendek

Sumber :

Reproduksi Dari Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota

Untuk tapak yang memanjang, lantai dasar dari rumah dua lantai juga dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah toko atau ruang tamu, tempat tidur utama. Ruang tidur utama ini yang mana paling gelap dibandingkan ruang-ruang yang lain dan merupakan ruang yang paling privat, walaupun terletak di balik toko. Bagian kedua adalah ruang keluarga dengan altar leluhur dan lubang udara

dari atas. Dari toko ke ruang keluarga atau ruang tidur harus melalui lorong gelap yang hanya satu meter lebarnya dan setinggi tiga meter. Lokasi pintu ruang tidur utama terletak di bagian dalam lorong gelap. Bagian ketiga adalah ruang tidur dan ruang pelayanan. Atap dari bagian pertama dan ketiga adalah pelana, sedang bagian kedua biasanya setengah pelana. Lantai atas untuk ruang tidur dan gudang.

Aktivitas sosial dibagi dua bagian, bagian luar dan bagian dalam. Mirip dengan rumah awal seperti telah diterangkan di muka, aktivitas sosial di bagian luar terpusat di ruang terdepan yang dipergunakan untuk menerima tamu atau pelanggan toko. Aktivitas sosial di bagian dalam terpusat di ruang keluarga. Ruang di bawah lubang udara memiliki fungsi ganda sebagai ruang cuci dengan sumur dan juga untuk menanam tanaman hias atau menggantung kurungan burung sehingga membuat ruang menjadi nyaman.

Aksis di hampir semua rumah mengalir dari pintu masuk, sepanjang lorong gelap dan lubang udara ke bagian belakang. Dari 55 rumah yang dipelajari, hampir 80% memiliki lorong gelap di sisi kiri. Rumah yang lorong gelapnya di sisi kanan biasanya merupakan pembagian dari ruko yang *multi-unit*.

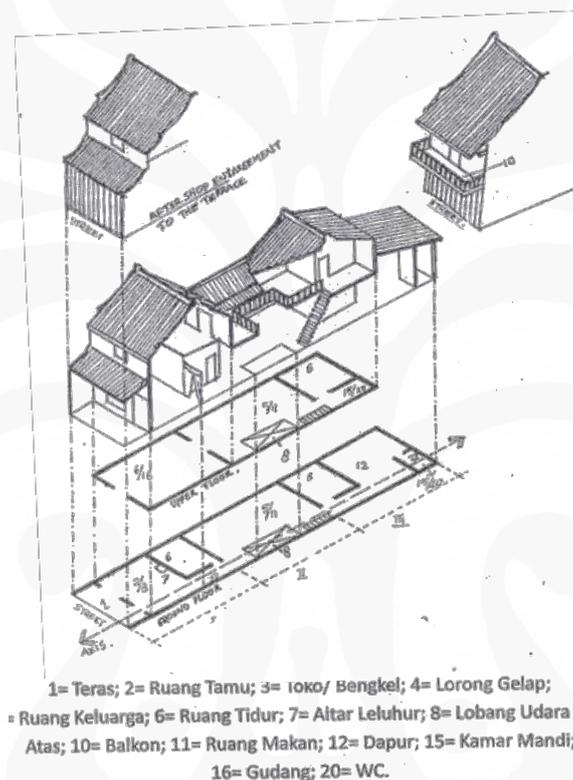
Lorong gelap ditutup dengan tirai untuk mempertahankan lorong tadi dari penglihatan para pelanggan toko. Di atas tirai, penghuni menggantungkan kantong merah yang biasanya berisi padi sebagai azimat dan gambar harimau untuk menghindari *Sha* dan menangkap *Qi*. Tirai ini menciptakan perubahan tingkat privasi dari toko sebagai ruang semi public ke lorong gelap dan ruang keluarga yang privat. Sehingga, lorong gelap berfungsi sebagai penutup ruang bertempat tinggal dengan tingkat privasi yang tinggi.

Tatkala aktivitas perdagangan mengalami kemajuan dan membutuhkan ruang toko yang lebih besar, toko diperluas ke teras. Hal ini *fasade* tidak hanya di lantai dasar tetapi juga lantai atas dengan balkon. Jalan di bawah balkon tidak memiliki kaki lima.

Jika perluasan toko ini masih belum cukup, pemilik menggunakan ruang tidur utama di balik toko sebagai gudang. Banyak pemilik toko yang menghilangkan tembok ruang tidur utama untuk perluasan toko. Jika perluasan seperti ini masih

saja belum mencukupi maka seluruh ruang di lantai dasar dipergunakan untuk toko dan gudang. Ruang untuk bertempat tinggal pindah ke lantai atas semua.

Pada kasus ruko dengan tapak yang pendek, dibalik toko langsung terdapat dapur. Pada ruko dengan tapak yang panjang, ruang tidur dibelakang diubah menjadi dapur dan ruang pelayanan lain.



Gambar 2.14 Pola Dasar Ruko Dua Lantai Dengan Tapak Panjang

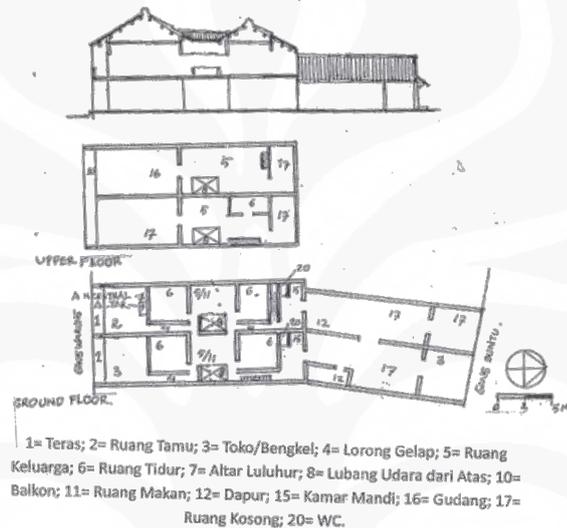
Sumber :

Reproduksi Dari Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota

Ada juga ruko *multi-unit* yang dibangun oleh keluarga yang mendapatkan atau lebih petak dari rumah deret satu lantai. Pada arah longitudinal, ruko seperti ini dibagi menjadi beberapa unit mengikuti pembagian petak. Pada arah transversal, seperti ruko tunggal, dibagi menjadi tiga bagian. Bagian depan dipergunakan untuk toko atau ruang tamu dan ruang-ruang tidur, bagian tengah untuk ruang keluarga, dan bagian belakang untuk ruang pelayanan dan tidur tambahan. Tatkala orang tua berusia lanjut, mereka mewariskan rumahnya kepada anak-anak lelakinya dan tiap anak lelaki mendapat satu unit. Setelah orang tua meninggal, tiap anak bebas menjual unit miliknya kepada orang lain. Setelah unit

Universitas Indonesia

tadi terjual ke orang lain, penghuni baru menutup semua pembukaan di dinding yang menghubungkan ke unit lain. Setelah beberapa generasi sangat mungkin semua unit dijual ke orang lain dari keluarga yang berbeda-beda, sehingga tiap unit berubah menjadi ruko tunggal.



Gambar 2.15 Pola Dasar Ruko Multiunit

Sumber :

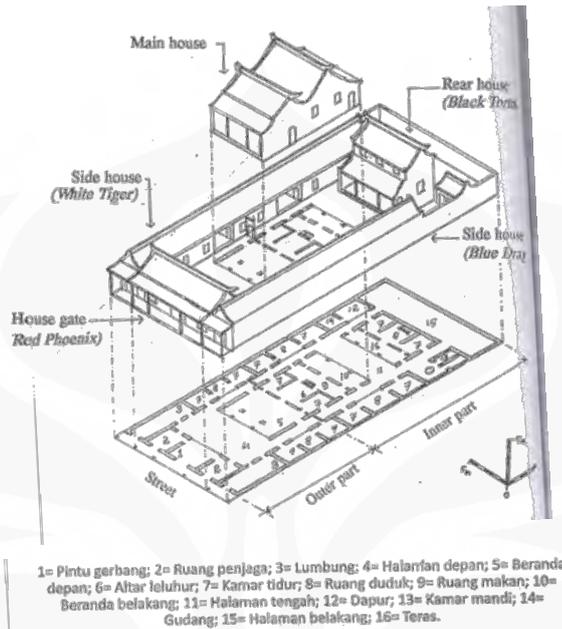
Reproduksi Dari Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota

c. Rumah Tinggal

Dari studi terhadap 59 buah rumah tinggal di Pecinan Kota Lasem, Pratiwo (2010) kemudian menyusunnya berdasarkan prinsip-prinsip kemiripan pengaturan ruang rumah-rumah tersebut. Pada mulanya, tapak rumah dibagi kedalam beberapa bangunan, yaitu pintu gerbang, rumah utama, satu atau dua rumah samping, dan rumah belakang. Rumah utama terletak di tengah-tengah dan dikelilingi oleh rumah samping dan belakang. Di antara bangunan-bangunan terdapat halaman depan dan tengah. Tapak rumah ini dikelilingi oleh tembok.

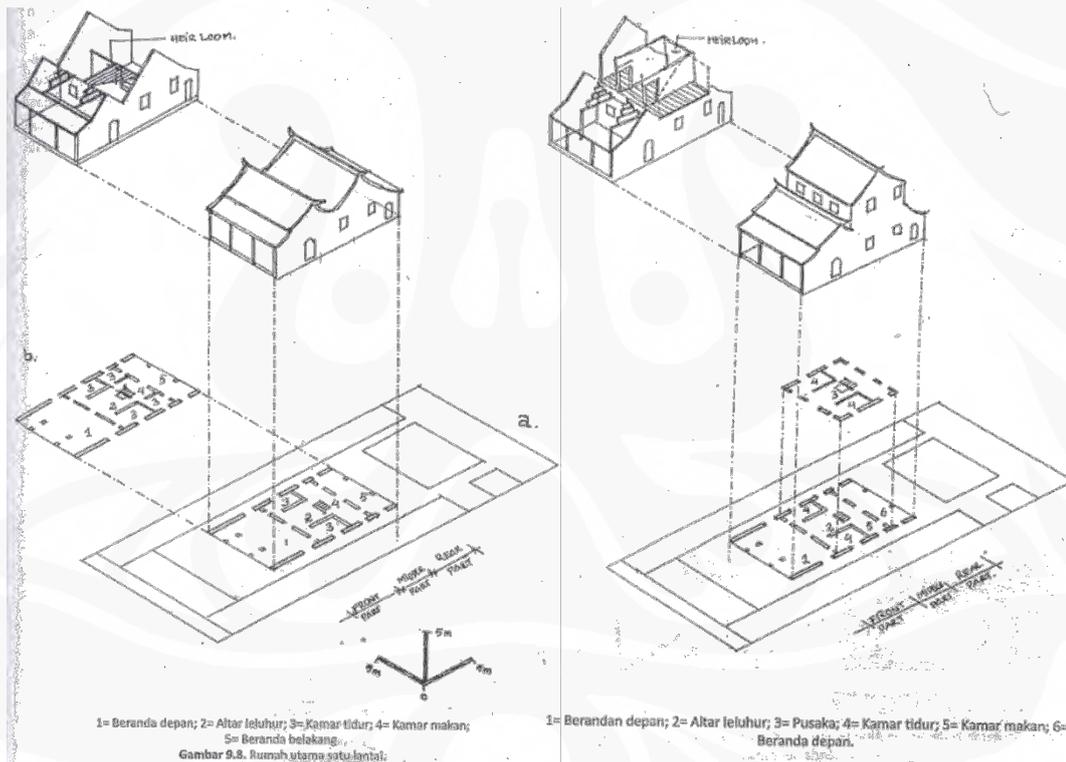
Dari sampel-sampel yang dipelajari itu, Pratiwo menemukan adanya dua macam pintu gerbang, yaitu rumah gerbang dan gerbang kecil yang terletak di tengah-tengah tembok pagar. Rumah gerbang terbagi menjadi tiga ruangan : jalan masuk, yang terletak di tengah-tengah diapit oleh dua kamar sebagai tempat penjaga. Berbeda dengan rumah gerbang, gerbang kecil hanya untuk lewat saja dan atap limasannya berukuran 2x1,5 m.

Universitas Indonesia



Gambar 2.16 Tapak Rumah

Sumber: Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota



Gambar 2.17 Rumah Utama Satu Lantai (kiri) dan Dua Lantai (Kanan)

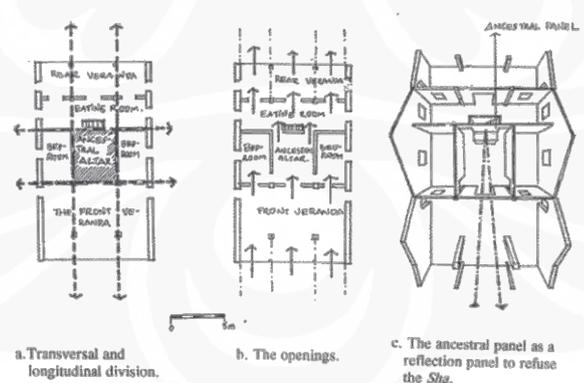
Sumber: Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota

Rumah utama terdiri atas tiga bagian. Bagian muka adalah beranda depan. Bagian tengah adalah altar leluhur yang diapit oleh dua tempat tidur. Bagian belakang adalah sebuah rumah makan yang diapit oleh kamar tidur di kedua

sisinya dan beranda belakang. Rumah utama dibangun dengan dua struktur atap. Atap depan hanya untuk menutupi beranda depan dan atap yang kedua menutupi bagian tengah dan belakang. Nok atap selalu parallel dengan jalan. Ada dua tipe rumah utama, satu lantai dan dua lantai. Lantai atas dari rumah utama dua lantai terletak pada bagian tengah dan belakang.

Tatanan ruang awalnya sebuah rumah utama dapat diinterpretasikan sebagai satu bujur sangkar yang dilewati empat garis kearah transversal (melintang) dan longitudinal (memanjang). Garis-garis transversal dimulai dari pilar-pilar di beranda depan dan belakang. Garis longitudinal adalah partisi yang membagi antara bagian depan dan tengah, serta antara bagian tengah dan belakang. Daerah pertemuan keempat garis ini adalah altar leluhur, sebagai pusat rumah. Segi empat dan pembagian dari garis-garis arah transversal dan longitudinal mencerminkan kosmologi Tionghoa yakni bahwa dunia adalah bujur sangkar yang terbagi dalam empat wilayah dengan putra surga (sang kaisar) di tengah.

Pembagian tiga ruang ke arah transversal pada beranda depan dilanjutkan dengan tiga pembukaan pada panel antara beranda dan altar leluhur. Pada panel ini terdapat satu pintu di tengah dan dua jendela di samping. Kedua jendela ini adalah jendela kamar yang mengapit altar leluhur. Pada altar leluhur terdapat panel kayu dengan pembukaan lagi yang dilanjutkan pada pembagian tiga ruang di beranda belakang. Hubungan antara pintu depan dan belakang di setiap rumah tidak ada yang langsung, selalu diinterupsi dengan panel sebagai pemantul roh jahat atau *Sha*.



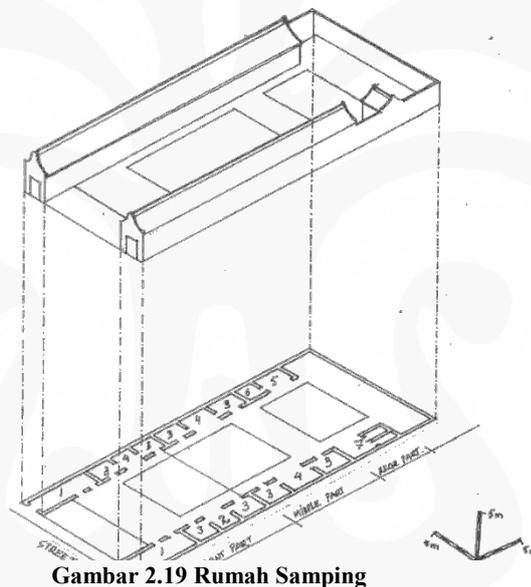
Gambar 2.18 Interpretasi Pada Rumah Utama

Sumber: Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota

Universitas Indonesia

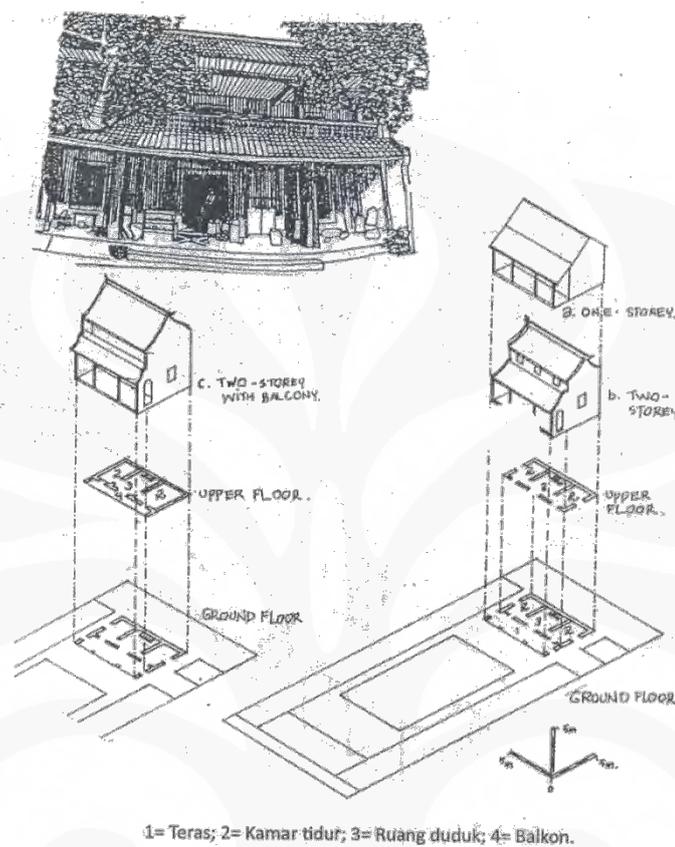
Semua rumah samping adalah bangunan satu lantai yang terbagi menjadi tiga bagian. Bagian terdepan, terletak di halaman depan, digunakan sebagai lumbung, kamar tidur, dan tempat duduk, serta juga untuk altar dewa. Di bagian tengah dipakai untuk kamar tidur dan ruang duduk. Ruang duduk untuk atau altar dewa selalu diapit oleh dua kamar tidur. Bagian belakang untuk ruang-ruang pelayanan. Tidak semua rumah memiliki sepasang rumah samping. Ada juga rumah dengan satu rumah samping, atau sepasang rumah samping tetapi hanya di halaman depan.

Ada dua macam rumah belakang, satu lantai dan dua lantai. Rumah belakang



Gambar 2.19 Rumah Samping

Sumber: Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota
satu lantai dibagi tiga rentang, untuk dapur dan gudang. Rumah belakang dua lantai adalah sebuah pavilion yang tiap lantainya dipakai untuk sebuah hall dan dua kamar tidur. Pintu dan jendela didekorasi seperti pintu rumah utama. Tangga ke lantai atas disembunyikan di belakang panel yang juga diberikan ornamen seperti panel altar untuk leluhur. Denah tiap lantai dibagi menjadi tiga rentang, yaitu sebuah hall yang diapit oleh dua kamar tidur. Ada juga rumah belakang yang memiliki balkon selebar 2.5 meter.



Gambar 2.20 Rumah Belakang

Sumber: Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota

2.3 Upaya Pelestarian dan Pemanfaatan Bangunan Bersejarah

Sub bab ini akan membahas mengenai bangunan bersejarah, definisi pelestarian dan adaptive reuse, penggolongan, bentuk-bentuk, dan prinsip pelestarian bangunan bersejarah. Selain itu, didalam bab ini juga akan dibahas mengenai bangunan berarsitektur Cina yang ada di Indonesia.

2.3.1 Definisi Bangunan Bersejarah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bangunan memiliki arti *sesuatu yang didirikan atau sesuatu yang dibangun*. Sementara kata bersejarah berarti *mengandung sejarah*. Kata sejarah sendiri mengandung arti *kejadian dan peristiwa yg benar-benar terjadi pada masa lampau*.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa bangunan bersejarah berarti *sesuatu yang didirikan atau dibangun yang dibaliknya mengandung/menyimpan kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau*.

Universitas Indonesia

Di Indonesia, untuk melindungi keberadaan bangunan bersejarah yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu termasuk diantaranya usia yang setidaknya 50 tahun, pemerintah menggolongkan bangunan-bangunan tersebut sebagai Bangunan Cagar Budaya. Khusus DKI Jakarta, pengertian Lingkungan dan Bangunan Cagar Budaya ini terdapat pada Perda DKI Jakarta No.9 tahun 1999 pasal 1 ayat 12. Lebih sempit lagi disebutkan kriteria untuk benda-benda yang dapat digolongkan ke dalam benda cagar budaya yang meliputi usia yang sekurang-kurangnya lima puluh tahun, mewakili gaya yang khas dan mewakili gaya sekurang-kurangnya lima puluh tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang terdapat pada DKI Jakarta No.9 tahun 1999 pasal 1 ayat 13.

Sementara dalam cakupan yang lebih luas, melalui ICOMOS³ Article 1 disebutkan :

‘The concept of a historic monument embraces not only the single architectural work but also the urban or rural setting in which is found the evidence of a particular civilization, a significant development or a historic event. This applies not only to great works of art but also to more modest works of the past which have acquired cultural significance with the passing of time.’

Dari kutipan tersebut, diperoleh pengertian yang lebih luas mengenai monument bersejarah dimana yang tergolong sebagai monument bersejarah itu bukan hanya sebuah hasil karya arsitektural tapi juga berupa setting urban atau

³ ICOMOS (*International Council on Monuments and Sites*) didirikan pada 1965 di Warsawa, Polandia, satu tahun setelah penandatanganan *the International Charter on the Conservation and Restoration of Monument and Sites* atau yang juga dikenal dengan “Venice Charter”.

ICOMOS merupakan asosiasi para profesional dalam bidang pelestarian budaya dari seluruh dunia yang bekerja dalam pelestarian dan perlindungan terhadap monumen dan tempat-tempat bersejarah. Satu-satunya organisasi global non-pemerintahan yang bekerja dalam bidang tersebut. Keuntungan yang didapat dari pertukaran antar disiplin para anggotanya, arsitek, arkeologis, sejarawan seni, insinyur, sejarawan, planner, yang kemudian mengembangkan standar-standar konservasi benda-benda pusaka dan teknik penanganan untuk semua bentuk property kultural. (http://www.icomos-indonesia.org/index.php?option=com_content&task=view&id=12&Itemid=26, diakses juni 2010)

rural yang didalamnya ditemukan bukti adanya peninggalan tertentu dari suatu kelompok, perkembangan signifikan atau kejadian sejarah. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan hasil-hasil karya seni besar saja, tetapi juga pada karya-karya yang lebih sederhana lainnya dari masa lalu yang memiliki makna lebih secara kultural seiring dengan berjalannya waktu.

Dari kedua sumber diatas, penulis menyimpulkan dalam cakupan yang lebih sempit, bangunan bersejarah adalah suatu hasil karya arsitektural bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, yang didalamnya ditemukan bukti adanya peninggalan tertentu dari suatu kelompok, perkembangan signifikan atau kejadian sejarah, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

2.3.2 Penggolongan Bangunan Bersejarah

Bangunan berumur tua yang digolongkan ke dalam bangunan bersejarah harus terlebih dahulu memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Seperti yang disebutkan Bernard M. Feilden (1994), ada tiga buah nilai utama yang harus dimiliki oleh suatu peninggalan bersejarah, yaitu (h.6) :

- a. **Emosional values** : *wonder; identity; continuity; spiritual and symbolic.*
- b. **Cultural values** : *documentary; historic; archaeological, age, and scarcity; aesthetic and symbolic; architectural; townscape; landscape and ecological; technological and scientific.*
- c. **Use values** : *functional; economic; social; political and ethic.*

Sementara itu, sesuai dengan Perda DKI No. 9 tahun 1999, ada 6 buah kriteria untuk penetapan bangunan cagar budaya, yaitu nilai sejarah, umur, keaslian, kelangkaan, tengeran atau landmark, dan arsitektur. Dari kriteria-kriteria yang disebutkan itu, maka bangunan-bangunan bersejarah yang ada digolongkan menjadi tiga golongan dengan parameter pemenuhan kriteria yang berbeda-beda, yaitu Golongan A, Golongan B, dan Golongan C. Penggolongan terhadap bangunan cagar budaya tersebut secara tidak langsung menyatakan seberapa

berharganya sebuah bangunan cagar budaya dan berpengaruh pada sejauh apa tindakan-tindakan intervensi yang dapat dilakukan dalam proses pelestarian dan pemanfaatan kembalinya.

2. 3.3 Pelestarian Bangunan Bersejarah

Seiring dengan berjalannya waktu, juga kurangnya perawatan atau karena penggunaan, banyak hal yang berubah dari segi fisik bangunan bersejarah yang ada. Pada banyak kasus bangunan-bangunan tua bersejarah yang ada juga terbengkalai tak terpakai lagi dan dibiarkan kosong sehingga selain mengalami kerusakan, tak jarang juga bangunan-bangunan tersebut mengalami tindak pencurian yang terjadi pada elemen-elemennya. Menurut Gill Chitty (1987) *dalam* Strike (1994), terdapat beberapa fase pelapukan dalam siklus hidup sebuah bangunan, yaitu (h.19) :

a. Fase 1

Desain arsitektur dan konstruksi sebuah bangunan, yang kemungkinan sudah melampaui suatu periode waktu dan kemungkinan berdiri di lokasi sebuah bangunan yang sudah ada sebelumnya.

b. Fase 2

Hidupnya yang berguna sebagai sekumpulan bangunan tempat bekerja dengan semua penyesuaian dan penambahannya yang menjadi dibutuhkan seiring dengan perubahan rasa dan kegunaan.

c. Fase 3

d. Penelantaran bangunan tersebut dari penggunaan atau fungsi lainnya. Pada lokasi yang dianggap suci, sering kali terjadi pernghancuran dalam periode yang singkat dan pencurian.

e. Fase 4

Bangunan ini kemudian menjadi „bangkai’. Sebuah periode yang disertai dengan penelantaran dan proses pelapukan yang dilanjutkan dengan kehancuran, lebih lanjut kemungkinan disertai dengan upaya penyelamatan material bangunan dan penggunaan informal untuk agrikultur atau manfaat lain.

f. Fase 5

Periode dimana kehancuran pada nilai visual atau keunikan yang ada dikenali. Beberapa usaha perbaikan mulai dilakukan untuk meningkatkan efek visual. Pada periode ini di abad 18 atau 19 melibatkan pembuatan replika dari benda-benda bersejarah secara sengaja.

g. Fase 6

Periode ketika kerusakan pada bangunan dari segi historis, seperti halnya visual dikenali dan dilakukan percobaan untuk menahan terjadinya pelapukan dan untuk melindungi yang tersisa. Catatan-catatan, riset sejarah dan gambar-gambar akurat dikumpulkan.

h. Fase 7

Pada akhirnya dilakukan perservasi : periode dimana percobaan dilakukan untuk memperkuat struktur, untuk memperbaiki kehancuran yang diikuti investigasi, kemungkinan termasuk penyusunan kembali bebatuan yang berjatuhan, atau bahkan rekonstruksi dengan material-material baru.

Oleh karenanya, untuk mengembalikan bangunan-bangunan bersejarah tersebut ke kondisi aslinya, dilakukanlah upaya pelestarian. Dalam upaya pelestarian inilah biasanya para arsitek dan arkeolog berperan. Tak jarang pula konflik terjadi akibat perbedaan pendapat antara kedua sisi, arsitek dan arkeolog, yang pada umumnya didasari oleh ketidaksamaan cara pandang terhadap fungsi bangunan bersejarah. Bangunan bersejarah yang dilestarikan dipandang dapat mendapatkan keuntungan dari segi ekonomis dan kegunaan oleh para arsitek yang akhirnya mendasari munculnya istilah *Adaptive Reuse* yang tak jarang mengakibatkan adanya perubahan pada kondisi fisik bangunan untuk mengadaptasikan bangunan tersebut dengan fungsi barunya. Namun dari sisi Arkeologi, proses pelestarian bangunan bersejarah dipandang harus sangat menghormati nilai-nilai kultural, sehingga sama sekali tidak dibenarkan adanya perubahan pada bangunan bersejarah itu (Feilden, 1994).

Secara umum, ada etika-etika yang harus dipegang oleh para pelaku proses konservasi, yaitu (Feilden, 1994, h.6) :

- a. Kondisi awal bangunan harus terlebih dahulu direkam sebelum dilakukan intervensi dalam bentuk apapun.

- b. Bukti-bukti sejarah tidak boleh dihancurkan, dipalsukan, atau dipindahkan.
- c. Intervensi dalam bentuk apapun harus seminimal mungkin diperlukan.
- d. Intervensi dalam bentuk apapun harus didasari oleh penghormatan yang teguh terhadap keterpaduan estetika, sejarah, dan fisik property kultural tersebut.
- e. Semua metode dan material yang dilakukan selama pelaksanaan harus terdokumentasikan secara lengkap.

Selain itu, intervensi dalam bentuk apapun yang diusulkan harus memenuhi kaidah-kaidah tertentu, yaitu (Feilden, 1994, h.6):

- a. Dapat dikembalikan atau diulang, bila secara teknis memungkinkan, atau
- b. Setidaknya tidak berprasangka akan dilakukan intervensi lebih lanjut dikemudian hari bila hal ini tidak diperlukan
- c. Tidak menghalangi kemungkinan untuk mengakses segala bukti yang tergabung didalam objek dikemudian hari
- d. Memperbolehkan semaksimal mungkin material yang ada untuk dipertahankan
- e. Harmonis dalam warna, tone, tekstur, bentuk, dan skala, bila penambahan diperlukan, tapi harus tidak lebih menarik perhatian dibandingkan material aslinya, namun disaat yang sama harus dapat dikenali
- f. Tidak boleh ditangani oleh konservator/restorer yang tidak cukup terlatih atau berpengalaman, kecuali mereka memperoleh saran dari pihak yang berkompeten. Bagaimanapun harus dapat diakui bahwa ada kasus-kasus tertentu yang unik dan harus diselesaikan dari kaidah pertama dengan basis *trial and error*.

Menurut ICOMOS, upaya pelestarian dibedakan menjadi dua macam, yaitu konservasi dan restorasi. Berdasarkan Article 5, 6, 7, dan 8 ICOMOS, Proses konservasi suatu bangunan selalu disertai dengan penggunaan bangunan tersebut untuk suatu fungsi yang berguna secara sosial. Pada proses konservasi ini

tidak dibolehkan terjadinya perubahan pada *lay-out* atau dekorasi pada bangunan. Modifikasi bisa jadi diperbolehkan hanya apabila diperlukan akibat adanya perubahan pada fungsi bangunan tersebut. Konservasi suatu bangunan juga berkaitan dengan upaya preservasi terhadap settingnya. Oleh karenanya tidak ada konstruksi baru, penghancuran, ataupun modifikasi yang mungkin merubah hubungan massa dan warna yang diperbolehkan. Pemindahan seluruh ataupun sebagian dari bangunan tidak diperbolehkan kecuali hal ini dibutuhkan untuk menyelamatkan bangunan tersebut atau bila dilegalkan oleh pihak-pihak nasional ataupun internasional yang berkepentingan. Benda-benda seperti patung, lukisan, ataupun dekorasi yang menjadi bagian penting dari bangunan tersebut hanya dapat dipindahkan bila hal tersebut hanya merupakan satu-satunya cara untuk melindunginya.

Sedikit berbeda dengan konservasi, tujuan utama restorasi adalah untuk mempreservasi dan mengungkap nilai estetika dan historis dari sebuah bangunan dan berdasarkan penghargaan pada material asli dan dokumen-dokumen otentik. Proses restorasi harus dipimpin dan diikuti oleh penelitian arkeologis dan historis dari bangunan tersebut. Bila teknik tradisional terbukti tidak dapat dilakukan, perbaikan dapat dilakukan dengan teknik modern untuk konservasi dan konstruksi. Kontribusi dari semua periode harus dipertimbangkan karena penyamarataan dalam gaya bukanlah tujuan dari upaya restorasi. Penggantian bagian-bagian yang hilang harus dapat menyatu secara harmonis dengan keseluruhan bangunan yang lainnya, namun pada saat yang sama juga harus dapat dibedakan dengan aslinya sehingga restorasi ini tidak membohongi bukti artistik dan historic

Menurut Perda DKI no. 9 tahun 1999, pelestarian memiliki arti yang sama dengan konservasi yang berarti segala upaya memperpanjang usia lingkungan dan bangunan cagar budaya berbentuk tindakan perlindungan dan pemeliharaan melalui restorasi, penintangatan, rebitalisasi dan pemugaran. Sementara pemugaran adalah serangkaian upaya yang bertujuan untuk mengembalikan atau mempertahankan keaslian lingkungan dan bangunan cagar budaya melalui rehabilitasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, dan preservasi ; yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi arkeologis, historis dan teknis.

Menurut Bernard M. Feilden (1994), bila diurutkan ada tujuh skala intervensi yang dapat diidentifikasi, yaitu:

a. Pencegahan Kerusakan (konservasi tidak langsung)

Upaya melindungi bangunan bersejarah dengan cara mengontrol lingkungannya melalui pencegahan penyebab pelapukan dan kerusakan untuk menjadi aktif.

b. Preservasi

Tujuan dari kegiatan preservasi ini adalah untuk menjaga objeknya agar tetap berada pada kondisi eksisting. Kadang kala dilakukan upaya perbaikan untuk menghindari kerusakan lebih parah.

c. Penggabungan Bahan (Konservasi Langsung)

Penggabungan bahan ini maksudnya adalah dengan memberikan tambahan pada fisik atau penggunaan perekat atau bahan yang sifatnya membantu mempertahankan wujud kepada bahan asli benda bersejarah. Hal ini diterapkan untuk mempertahankan keawetannya atau kesatuan strukturalnya.

d. Restorasi

Restorasi ini dilakukan untuk kembali „membangkitkan’ konsep asli dari suatu bangunan bersejarah. Terlebihnya Bernard M. Fielden menjabarkan pengertian restorasi ini sama dengan pengertian restorasi yang disebutkan didalam ICOMOS.

e. Rehabilitasi

Menurut Bernard M. Fielden, rehabilitasi merupakan cara yang terbaik untuk pelestarian sebuah bangunan bersejarah karena pada upaya rehabilitasi ini bangunan bersejarah itu tetap digunakan atau dilakukan modernisasi dengan ataupun tanpa perubahan yang bersifat adaptif. Penggunaan bangunan dengan fungsi aslinya pada umumnya merupakan yang terbaik untuk mengkonservasi strukturnya, karena dengan demikian berarti lebih sedikit perubahan yang terjadi pada bangunan tersebut. *Adaptive Use* pada bangunan-bangunan tua sering kali menjadi satu-satunya jalan dimana nilai historis dan estetis dapat diselamatkan dari segi

ekonomis. Dengan melakukan hal tersebut, bangunan bersejarah juga dapat disajikan dengan standar masa kini.

f. Reproduksi

Kegiatan reproduksi menyangkut penggandaan artifak yang tersisa, sering kali untuk menggantikan beberapa bagian yang hilang atau rusak, pada umumnya dekoratif, untuk mempertahankan keharmonisan estetikanya.

g. Rekonstruksi

Rekonstruksi pada bangunan bersejarah dengan menggunakan material baru kemungkinan besar dibutuhkan oleh bangunan yang mengalami bencana ataupun perang. Pindahan seluruh bagian bangunan ke lokasi yang baru merupakan bentuk lain dari upaya rekonstruksi yang hanya dapat dilegalkan oleh pihak nasional yang memiliki kewenangan. Namun demikian, hal ini dapat mengakibatkan hilangnya nilai-nilai kultural yang berharga, juga berpotensi untuk memberikan resiko bagi lingkungan barunya.

Dalam kenyataannya, proses pelestarian bangunan bersejarah ini memiliki beberapa ancaman seperti secara spesifik berada didaerah Asia disebutkan dalam Hoi An Protocols yang meliputi:

- a. Penghancuran yang mengatasnamakan pengembangan, kerusakan secara structural yang disebabkan oleh penelantaran, dan pengikisan pada material yang ada sebagai hasil dari polusi dan efek lingkungan.
- b. Adanya ancaman dari upaya pelestarian yang tidak layak atau ditangani dengan cara yang salah sehingga kemungkinan besar berakibat pada hasil yang tidak lagi otentik akibat penggantian material-material yang ada dengan material baru yang dianggap lebih modern.
- c. Setting bangunan bersejarah tersebut yang rusak ataupun hilang.
- d. Renovasi dan rekonstruksi bangunan bersejarah yang bertujuan untuk melegitimasi rezim dan untuk diklaim oleh etnik atau agama tertentu merupakan fungsi yang tidak dapat diterima dari upaya pelestarian.

Oleh karenanya, untuk menghindari bentuk-bentuk ancaman yang mungkin terjadi tersebut, Hoi An Protocol juga membuat tata cara pelestarian yang dimasukkan dalam „*Tool for Preservation of Authenticity*’, yaitu:

a. Identifikasi dan Dokumentasi

1. Detail riset sejarah, dokumentasi dari intervensi-intervensi yang pernah terjadi di waktu lampau, dan keadaan eksisting dari bangunan bersejarah.
2. Penting untuk membuat data base yang sesuai yang dapat digunakan sebagai landasan untuk digunakan pada pelaksanaan proyek pelestarian yang dapat mempertahankan keaslian. Data base tersebut berisi :
 - Informasi lingkungan, yang meliputi informasi tanah dan data geological dan seismic.
 - Informasi sejarah, yang memuat detail tentang kepemilikan dan detail arsitektural.
 - Analisis fungsi, yang meliputi analisis dan deskripsi gaya, penilaian strutural(status, kerusakan, mekanisme), penilaian material(karakteristik, kerusakan/pelapukan, penyebab), bahan-bahan arkeologikal.
 - Sejarah intervensi-intervensi pada masa lampau.
3. Semua intervensi yang dilakukan terhadap bangunan bersejarah harus didokumentasikan sepenuhnya. Seluruh foto, gambar, dan catatan-catatan, laporan, analisa dan diagnosa dan data-data lainnya yang terkumpul untuk sebuah proyek konservasi harus diarsipkan.
4. Sampel semua material asli dari bangunan bersejarah seperti batu-batuan, bahan atap harus dikumpulkan untuk dikonsultasikan apabila ternyata dibutuhkan material baru.
5. Setiap menit dari seluruh progress pertemuan yang diadakan di lokasi harus diarsipkan bersama dengan rekaman monitoring dan pencatatan dari proses pengerjaan dalam bentuk lainnya.
6. Segala macam keputusan terkait dengan intervensi yang timbul sebagai bagian dari rencana konservasi hanya dapat diambil setelah

Universitas Indonesia

dilakukan riset mendalam, diskusi pakar, dan menimbang segala pilihan pelestarian yang ada. Intervensi yang terjadi harus seminimal mungkin untuk mempertahankan nilai sejarah dan keaslian bangunan tersebut.

b. Melindungi Keaslian

1. Upaya untuk melindungi keaslian ini merujuk pada Burra Charter, yang lebih spesifik terdapat pada article 14-28 dimana secara detail dibahas tentang proses konservasi.
2. Konservasi sebuah bangunan harus dijalankan sesuai dengan rencana konservasi yang dirancang untuk mempertahankan keaslian dan kesatuan dari objek pelestarian tersebut.
3. Pemahaman yang jelas dari pihak-pihak yang terkait dengan proyek konservasi tersebut akan perbedaan level intervensi yang ada dan kriteria untuk memilih level minimum yang paling sesuai pada kondisi spesifik.
4. Restorasi suatu bangunan pada suatu periode yang spesifik atau rekonstruksi hanya boleh dilakukan pada situasi tertentu dimana hal tersebut dibutuhkan untuk menyingkap nilai sejarah dari site-nya. Semua itu harus didasari oleh riset yang sangat mendalam dan tidak menebak-nebak.
5. Relokasi suatu bangunan hanya dapat dipertimbangkan sebagai langkah terakhir bila tidak memungkinkan dilakukannya upaya preservasi di tempat. Hal tersebut hanya dapat dilakukan bila dapat ditemukan lokasi baru yang dapat menyatu dengan periode bangunan, bentuk, maupun fungsinya. Proses pembongkaran harus dipantau oleh arsitek konservasi yang berkualifikasi setelah dilakukan dokumentasi fotografik, kartografik, dan material dilakukan. Tempat yang baru harus dipersiapkan sebelum proses pembongkaran dimulai.
6. Rekonstruksi suatu bangunan yang hilang dengan dasar bukti fisik, dari kesamaan dengan bangunan lain dan riset sejarah hanya dapat dilakukan pada kondisi tertentu dan dengan persetujuan para ahli.

Hasilnya pun hanya dapat berupa bangunan baru dengan bentuk lama, yang artinya hilangnya keaslian pada bangunan tersebut.

7. Pelestarian pada *façade* atau elemen lain dari bangunan bersejarah dengan menggabungkannya pada struktur modern harus dihindari sebagai salah satu cara pelestarian.
 8. Perhatian khusus harus diberikan bila proses konservasi melibatkan pengenalan terhadap material baru.
 9. Semua material baru dan konstruksi harus dapat diidentifikasi dan tidak disajikan sebagai asli. Untuk itu, maka semua material baru yang ditambahkan harus ditandai dengan tanggal penggunaan dan semua bagian struktur yang baru dipasang harus dapat dibedakan dengan jelas dari aslinya.
 10. Dukungan dari pengrajin bangunan tradisional dan kelompok-kelompok yang ada merupakan bagian integral dari proses pelestarian.
 11. Untuk banyak bagian di Asia, kelembaban menjadi isu serius dalam proses pelestarian. Oleh karenanya, proyek-proyek pelestarian yang ada harus dapat menganalisa sistem pengeringan asli dari bangunan tersebut.
- c. Keaslian Warisan Bersejarah dan Masyarakatnya
1. Rasa kepemilikan harus dapat ditanamkan kepada masyarakat lokal yang tinggal disekitar properti bersejarah.
 2. Cara-cara kreatif harus ditemukan untuk *me-reuse* bangunan bersejarah yang mungkin menguntungkan dari segi ekonomis dan dilain pihak sensitif pada perlindungan unsur-unsur asli serta *settingnya*.
 3. Suatu kelompok pengrajin/*artisan* dengan kemampuan yang beragam dalam hal bangunan tradisional dan teknik dekoratif dibutuhkan untuk pelestarian dan melanjutkan upaya pemeliharaan bangunan bersejarah tersebut.

2.4 Upaya Pelestarian dan Pemanfaatan Bangunan Peninggalan Etnis Tionghoa

Dari semua pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan suatu upaya pelestarian pada suatu bangunan bersejarah, khususnya peninggalan etnis Tionghoa ini, pada awalnya dilakukan identifikasi terlebih dahulu. Identifikasi ini diperlukan agar kita dapat terlebih dahulu mengenal bangunan tersebut, dalam hal ini terutama dari segi langgam arsitekturnya. Karena seperti yang dilihat dari penjelasan-penjelasan yang ada diatas, di Cina sendiri terdapat beragam gaya pada arsitektur tradisionalnya. Dan di Indonesia sendiri, secara umum terdapat tiga jenis bangunan peninggalan etnis Tionghoa yang ditemukan dengan cirinya masing-masing yang berbeda yang pada dasarnya memiliki kesamaan dengan bangunan-bangunan yang ada di Cina Selatan, tempat sebagian besar penduduk etnis Tionghoa di Indonesia berasal

Dengan mengidentifikasi langgam arsitektur dari bangunan tersebut, maka setidaknya dapat dipelajari karakter bangunan dengan langgam tersebut pada umumnya, sehingga ada pembandingan dan patokan dasar yang dapat digunakan dalam proses pelestarian tersebut.

Selain mengidentifikasi bangunan dari langgamnya, sejarah dari bangunan tersebut juga harus kembali ditelusuri, karena selain dapat membantu dalam memberikan gambaran mengenai kondisi suatu bangunan pada era sebelumnya, seperti salah satu kriteria dalam Perda DKI no.9 tahun 1999 serta yang disebutkan oleh Bernard M. Fielden (1994), nilai sejarah juga menjadi salah satu nilai penting yang harus dimiliki oleh suatu bangunan bersejarah sehingga dapat menjadi alasan utama mengapa suatu bangunan bersejarah harus dipertahankan keberadaannya dan dilestarikan.

Selain kedua hal tersebut, etika dan kaidah-kaidah pelestarian harus benar-benar dipegang oleh para pelaku pelestarian. Segala hal yang terjadi dan dilakukan dalam sebuah proses pelestarian termasuk kondisi awal, metode, dan material yang digunakan harus terdokumentasikan dengan sangat jelas. Bukti-bukti sejarah yang ada tidak boleh dihancurkan, dipalsukan, ataupun dipindahkan

dan seminimal mungkin intervensi yang dilakukan. Dalam proses pelestarian ini, diupayakan agar intervensi yang terjadi dapat dikembalikan ataupun diulang bila secara teknis memungkinkan. Selain itu bila tidak diperlukan, sebisa mungkin untuk tidak berprasangka akan dilakukannya intervensi lebih lanjut.

Dengan demikian, dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah, khususnya peninggalan etnis Tionghoa yang secara fisik memiliki kekhasan tersendiri yang membuatnya dapat dengan mudah dikenali, keaslian menjadi hal yang mutlak untuk dipertahankan. Cara yang paling dasar untuk mempertahankan keaslian ini adalah melakukan sedikit mungkin intervensi. Selain itu pendokumentasian juga sangat penting dalam proses pelestarian ini agar segala macam pengerjaan yang dilakukan dapat ditelusuri dan bahkan dikembalikan atau diulang.

BAB 3 STUDI KASUS

Objek studi kasus pada skripsi ini adalah bangunan tua peninggalan etnis Tionghoa yang berada di Pasar Lama, Tangerang yang dikenal sebagai area pecinan di kota tersebut. Bangunan ini selanjutnya akan disebut Benteng Heritage.

3.1 Kajian Umum dan Sejarah Benteng Heritage

Benteng Heritage terletak di daerah Pasar Lama Tangerang yang dikenal sebagai daerah pecinan yang sangat tua di Tangerang. Oei Tjien Eng (M.I. Ririk Winandari, 2009), humas Klenteng Boen Tek Bio, menceritakan awal mula masuknya komunitas Tionghoa di Pasar Lama. Sekitar tahun 1513, komunitas Tionghoa pertama yang berada di daerah Teluk Naga masuk ke daerah Pasar Lama melalui Sungai Cisadane. Mereka membangun rumah di 3 gang yang kini bernama Gang Kali Pasir, Gang Tengah/ Cirarab, dan Gang Gula/ Cilangkap.



Gambar .1 Kawasan Pasar Lama Tangerang

Sumber : Reproduksi Dari Pelestarian Bangunan Pecinan di Kawasan Pasar Lama

Komunitas Tionghoa yang masuk ke Pasar Lama ini pun kemudian membangun peradabannya. Sebuah klinteng kemudian dibangun pada tahun 1684 dan dinamakan sebagai Klinteng Boen Tek Bio. Selain Klinteng, di daerah Pasar Lama ini juga ditemukan masjid yang membuktikan adanya toleransi dan kedamaian antar umat beragama. Tidak hanya tempat ibadah, komunitas Tionghoa kala itu juga membangun rumah-rumahnya yang diantaranya hingga saat ini masih ditemukan kekhasan langgam Cinanya walaupun sudah sangat sedikit sekali jumlahnya, termasuk bangunan Benteng Heritage ini. Ririk Winandari menjelaskan, pada masa lalu, area dan bangunan di sepanjang Gang Tengah berfungsi sebagai hunian dan pasar. Saat ini, pasar telah berpindah ke bagian Timur dan Utara klinteng. Sepanjang mata memandang, terlihat dominasi bentuk atap Ren-Zi (Liu, 1989) dan jendela kayu pada bangunan di ketiga gang tersebut.



Gambar 3 Klinteng Boen Tek Bio



Gambar 3.3 Masjid dan Makam Kalipasir

Sumber : Pelestarian Bangunan Pecinan di Kawasan Pasar Lama Kota Tangerang

Secara umum, terdapat dua macam bangunan berlanggam Cina di daerah ini. Pertama, tipe rumah toko yang banyak ditemui di Gang Tengah. Bangunan ini memiliki 2 lantai dengan bagian bawah berfungsi sebagai toko. Pintu dan jendela besar di bagian bawah bangunan terbuat dari kayu dengan konstruksi yang memudahkan untuk dibuka-tutup. Konstruksi lantai bagian atas terbuat dari kayu jati. Kedua, tipe rumah tinggal yang banyak ditemui di Gang Cirarab dan Gang Cilangkap. Bangunan ini hanya memiliki 1 tingkat lantai.



Gambar 3.4 Bangunan Dua Lantai



Gambar 3.5 Bangunan Tumah Tinggal Satu Lantai

Sumber : Pelestarian Bangunan Pecinan di Kawasan Pasar Lama Kota Tangerang

Pola permukiman disusun dengan hirarki kosmologi yang jelas. Hirarki tersebut terdiri dari bagian atas (klenteng dan mesjid), tengah (rumah penduduk) dan bawah (Sungai Cisadane). Klenteng berada di ujung Utara permukiman sementara dermaga lama berada di ujung Selatan. Keduanya dihubungkan oleh jalan utama yang juga berfungsi sebagai as permukiman. Mesjid berada di ujung Barat sejajar dengan Klenteng. Situasi ini memperlihatkan bahwa mesjid mendapatkan tempat yang sama tinggi dengan klenteng di Pecinan Pasar Lama.



KETERANGAN :

- RUMAH ETNIK CINA : 26%
- BANGUNAN IBADAH : 2%
- BUDIDAYA WALLET : 15%

Gambar 3.6 Pemetaan Bangunan Kuno Pasar Lama

Sumber : Pelestarian Bangunan Pecinan di Kawasan Pasar Lama Kota Tangerang

Universitas Indonesia

Bangunan Benteng Heritage sendiri terletak di Jalan Cilame No. 20. Gang Cilame ini terletak di sebelah utara Klenteng Boen Tek Bio yang saat ini menjadi salah satu daerah konsentrasi pasar dari subuh hingga siang hari. Sama halnya dengan Gang Kali Pasir, Gang Cirarab, dan Gang Cilangkap, di Gang Cilame ini juga terdapat bangunan-bangunan rumah berlanggam Cina yang walaupun saat ini sudah banyak yang berubah menjadi ruko-ruko dan sama sekali tidak menyisakan langgam Cinanya, sebagian masih dapat dikenali dari bentuk atapnya yang khas meskipun fasadnya sudah sama sekali berubah karena ditutupi oleh pintu-pintu papan ataupun rolling door khas kios-kios atau ruko akibat penggunaannya saat ini sebagai toko pada ruang-ruang bagian depannya bahkan seluruh area lantai dasarnya.



Gambar 3.7 Kondisi Eksisting Jalan Cilame

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sama halnya dengan bangunan-bangunan lain yang ada di Gang Cilame tersebut, sebelum diambil alih kepemilikannya, bagian depan lantai dasar bangunan dua lantai ini pun difungsikan sebagai tempat usaha sementara bagian dalamnya dan atasnya sebagai hunian. Akibatnya terjadi penyesuaian pada fasad lantai bawah. Muka bangunannya maju sampai batas teras dan ditutupi oleh rolling door dan deretan papan. Namun demikian, ada perbedaan yang cukup mencolok dari bangunan ini dengan bangunan-bangunan lain yang ada disana. Pada bagian luar bangunan ini terlihat adanya ornamen-ornamen dekoratif khas Cina yang terbuat dari potongan-potongan keramik. Ornamen-ornamen ini dapat ditemukan pada dinding bagian bawah railing lantai dua serta pada kedua sisi sofisofi. Ornamen-ornamen ini tidak ditemukan pada bangunan-bangunan lain disekitar tempat itu yang terlihat pada foto-foto silam. Ornamen serupa ditemukan pada 'Blue Mansion' yang terdapat di Penang, Malaysia yang dibangun pada tahun

Universitas Indonesia

1900-1904 walaupun metode pembuatannya tampak berbeda. Kayanya ukir-ukiran kayu yang ada pada elemen-elemen didalam bangunan yang tampak dibuat dengan tingkat keahlian kayu yang tinggi, serta adanya elemen dekoratif pada inner court bangunan yang jarang ditemukan pada bangunan-bangunan rumah umumnya membuat bangunan ini diduga sebagai bangunan yang pada awal mulanya dibangun oleh seorang saudagar ataupun seseorang yang berpengaruh. Memang karena keterbatasan data yang dimiliki, sejarah awal pembuatan bangunan ini masih menjadi tanda tanya dan sampai saat ini masih dalam proses penelusuran kembali.



Gambar 3.8 Fasade Eksisting Benteng Heritage

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.9 Ornamen Dekoratif Pada Bagian Bawah Railing Teras Lantai Dua

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.10 Ornamen Dekoratif Pada Sofi-Sofi Benteng Heritage, Tangerang

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.11 Ornamen Dekoratif Pada Sofi-Sofi Blue Mansion, Penang

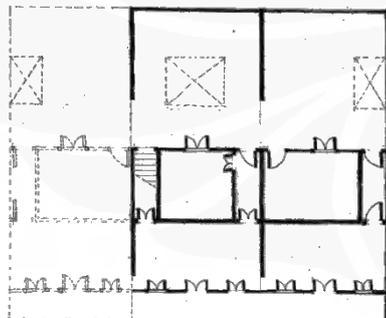
Sumber : www.penang-traveltips.com



Gambar 3.12 Dua Bagian Bangunan Yang Berhasil Diambil Alih Untuk Benteng Heritage

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sejauh ini sejarah yang berhasil digali baru didapatkan dari pemilik terakhir sebelum bangunan ini berpindah tangan yang merupakan pewaris dari dua bagian bangunan ini. Bangunan yang sebenarnya merupakan satu bangunan dilihat dari bubungan atapnya ini seiring dengan berjalannya waktu dan bergantinya generasi, sampai saat ini dibagi menjadi tiga bagian karena diwariskan kepada tiga keluarga yang semuanya masih merupakan keturunan klan Loa. Sampai saat ini, satu bagian rumah yang terletak dibagian selatan masih belum beralih kepemilikan karena ketidaksediaan pemiliknya untuk menjualnya sehingga upaya pelestarian baru sebatas dua bagian itu saja. Merujuk kembali pada penjabaran perkembangan ruko oleh Pratiwo (2010), hal ini tampak sejalan dengan penjelasannya tentang ruko multiunit¹. Namun demikian, fungsi asli bangunan yang sebagai ruko ini masih sangat diragukan karena di area dalam rumah ini sendiri, tidak ditemukan adanya area servis yang tampak sudah direncanakan sejak awal pembuatan. Area servis baru ditambahkan sewaktu bangunan dibagi menjadi tiga bagian dan difungsikan sebagai hunian, begitu pula penambahan tangga-tangga sehingga setiap bagian rumah tersebut dapat berfungsi sendiri-sendiri.



Gambar 3.13 Perkiraan Denah Awal Bangunan
(Bagian yang digambarkan dengan garsi titik-titik mewakili bagian bangunan yang belum diambil alih)

Sumber : Dokumentasi Pribadi

¹ Lihat penjelasan tentang ruko multiunit pada halaman 28

Selain itu, baru ditemukan adanya sebuah bangunan lain tepat disebelah selatan bangunan ini yang tampak seperti bangunan penunjang karena ukurannya yang lebih kecil, tapi diyakini mamiliki hubungan dengan bangunan ini karena memiliki kesamaan pada adanya ornamen tepat di atas teritisan lantai dasar bangunan yang tampak sejenis dan memiliki motif yang sama. Selain itu, tampak penggunaan jenis jendela yang juga sama. Menurut cerita Bapak Udaya, pemilik bangunan Benteng Heritage ini, yang juga lahir dan dibesarkan di Gang Cilame tepatnya disebelang bangunan tersebut dan ingat semasa kecilnya yang juga sering bermain didalam rumah itu yang saat itu juga sudah dibagi menjadi tiga bagian, ketika beliau bermain didalam bagian rumah selatan, ada sebuah pintu yang menghubungkan ke rumah yang lebih kecil tersebut. Dengan demikian, fungsi bangunan sebagai ruko multiunit seperti yang dikatakan oleh Pratiwo diperkirakan terjadi pada era kedua dimana bangunan ini menjadi milik keluarga Loa. Hal ini terlihat dari bentuk atapnya yang merupakan satu kesatuan dari tiga bangunan yang berbeda dengan bentuk atap ruko yang memang pada dasarnya sudah terpisah-pisah per kavlingnya. Dilihat dari fisiknya yang nanti akan dijelaskan secara lebih mendetail pada proses pendataan fisik, pemiliknya saat ini memperkirakan fungsi awal bangunan ini sebagai kantor ataupun tempat perkumpulan.



Gambar 3.14 Bangunan ‘Sayap’ Tepat di Sebelah Selatan Benteng Heritage

Sumber : Pelestarian Bangunan Pecinan di Kawasan Pasar Lama Kota
Tangerang

Memang belum dapat dipastikan apakah keluarga Loa ini juga yang membangun rumah tersebut karena terlalu jauhnya penelusuran kebelakang mengingat pemilik terakhir yang menghuni sebelum berpindah tangan adalah generasi ke enam yang tinggal disana. Namun demikian, dari hasil perhitungan berdasarkan tahun kematian generasi keduanya yang meninggal pada tahun 1926, didapat dari nisan kuburannya, diasumsikan saat meninggal itu usianya sekitar 80 tahun dilihat dari patung dirinya. Dengan demikian diperkirakan tahun lahir generasi kedua adalah 1846. Dengan asumsi ibu dari generasi kedua ini berusia 20 tahun saat melahirkannya, maka diperkirakan generasi pertama keluarga Loa yang menjadi pemilik rumah ini sudah menghuni rumah tersebut dari tahun 1826. Tapi karena belum dapat dipastikan apakah generasi pertama keluarga Loa ini pula yang membangun bangunan ini, sehingga masih ada kemungkinan usia bangunan yang lebih tua lagi. Dilihat dari epic yang diceritakan dalam dekorasi inner courtyard serta cara pembuatannya, kuat dugaan bahwa bangunan ini didirikan pada era yang sama dengan pendirian Klenteng Boen Tek Bio, sekitar abad 16 atau berusia kurang lebih 350 tahun saat ini.

3.2 Proses Pendataan Fisik

Langkah awal yang dilakukan proses pelestarian bangunan Benteng Heritage ini adalah dengan melakukan pendataan fisik dan pendokumentasian terhadap kondisi eksisting bangunan dalam bentuk pengambilan foto dan video keseluruhan bagian bangunan ini. Semua foto bangunan ini pada era sebelumnya yang memberikan seminimal mungkin petunjuk yang dapat membantu juga dikumpulkan. Ketiadaan data berupa gambar kerja mengharuskan pihak pelaku pelestarian ini membuat gambar-gambar eksisting, terutama gambar denah dan gambar tiga dimensi untuk membantu proses perekaan ulang bangunan ini agar dapat dikembalikan ke kondisi aslinya yang menjadi cita-cita utama upaya pelestarian ini. Berikut ini adalah penjelasan kondisi eksisting bangunan sebelum proses pelestarian dimulai.

Bangunan saat ini terbagi menjadi tiga bangunan terpisah ini sebenarnya merupakan kesatuan struktur dan massa bangunan. Dua bangunan diantaranya

(tengah dan utara) yang direncanakan untuk dijadikan sebagai museum memiliki kondisi awal sebelum restorasi yang cukup berbeda, secara umum rumah tengah masih dalam kondisi asli sementara pada rumah utara sudah terjadi banyak penyesuaian dan perubahan namun masih dapat dikembalikan sifatnya. Perubahan yang terasa sangat mencolok terjadi pada fasade lantai bawah rumah ini yang tampak maju sampai batas terasnya dan ditutupi dengan menggunakan deretan papan kayu khas ruko-ruko di dalam pasar. Sementara bagian yang seharusnya menjadi muka bangunan dimana terdapat pintu masuk utama dicopot daun pintunya, begitu pula dengan bagian yang seharusnya menjadi jendela yang dindingnya pun ikut dibongkar sampai lantai sehingga dapat digunakan sebagai area sirkulasi. Teritisan pada bagian depan rumah di lantai bawah pun tampak diperpanjang, hal ini terlihat dengan penggunaan material yang berbeda (asbes) dari material atap yang dominan berupa genteng. Berikut akan dijelaskan kondisi awal keduanya dengan lebih rinci.



Gambar 3.15 Fasade Lantai Bawah Benteng Heritage

Sumber : Dokumentasi Pribadi

1. Rumah Tengah

Seperti yang sebelumnya disebutkan diatas, kondisi awal rumah tengah sebelum restorasi ini masih tergolong sangat asli, walaupun agak kurang terawat dan kotor. Akibat rumah yang seharusnya memiliki sumber penghawaan silang berupa void pada kedua sisinya ini dibagi dan disekat menjadi tiga, rumah tengah ini menjadi tidak lagi memiliki bukaan yang layak untuk mengalirkan udara. Akibatnya rumah ini terasa agak pengap dan agak berbau tidak sedap. Tidak adanya udara yang mengalir didalam rumah ini juga membuat ruangan-ruangan

didalamnya terasa lembab. Karena lokasinya yang saat ini juga berada didalam pasar, didalam rumah ini juga ditemukan banyak binatang, binatang yang berkeliaran seperti tikus, kecoa, dan laba-laba.

Namun demikian, terlepas dari kondisinya yang agak kurang baik dari segi kenyamanan, elemen-elemen dekoratif didalam rumah ini masih sangat asli dan cukup menakjubkan, terutama pada bagian inner courtnya. Dekorasi pada inner courtyard yang sangat detail tersebut masih berada dalam kondisi sangat baik walaupun berdebu dan warnanya sudah agak kusam. Namun demikian warnanya terlihat masih asli dan belum mengalami perubahan atau bahkan pelapisan ulang.



Gambar 3.16 Elemen Dekoratif Pada *Inner Courtyard*

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sama halnya dengan *inner courtyard*, pintu '*ciam tang*' juga masih asli dan merupakan salah satu elemen khas rumah tradisional cina ini juga masih dalam kondisi yang sangat baik. Namun demikian pada profil yang juga menjadi dekorasi *ciam tang* tersebut terlihat lapisan emas yang sudah sebagian besar hilang. Tidak hanya pada profil pintu ini saja, seharusnya pada seluruh profil elemen-elemen yang ada dirumah ini diberi lapisan emas. Namun saat ini itu semua sudah tidak terlihat.



Gambar 3.17 Pintu *Ciam Tang*

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Universitas Indonesia

Kayu-kayu yang menjadi struktur utama bangunan rumah ini juga masih dalam kondisi bagus, tidak terlihat adanya pelapukan ataupun pengeroposan, baik pada balok-balok, papan-papan lantai, maupun struktur atap. Namun demikian, sebagian pintu dan daun jendela sudah mengalami kerusakan maupun dicopot dan sudah tidak ada di tempatnya lagi. Pintu dan jendela yang sudah tidak ada lagi terdapat pada bagian rumah yang seharusnya menjadi fasade dan beberapa pintu lainnya dibagian dalam rumah.



Gambar 3.18 Pintu dan Jendela Yang Menjadi Muka Lantai Bawah Dari Dalam

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada ruang-ruang yang seharusnya terhubung dengan rumah dikiri dan kanan, diberikan sekat berupa dinding bata maupun bilik. Pada dinding-dinding yang masih asli, terlihat kondisi dinding yang lembab dan di banyak tempat terlihat banyaknya bekas-bekas resapan air. Cukup banyak bagian yang cat bahkan plasterannya terkelupas akibat kelembapannya.



Gambar 3.19 Contoh Sekat Pembagi Tambahan Dari Bata Di Lantai Atas

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.20 Salah Satu Bagian Plaster Dinding Yang Rusak Akibat Kelembaban

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terjadi pada lantai. Bahan penutup lantai yang digunakan pada bagian dalam rumah adalah teracota, pada beberapa bagian juga terdapat batu cina dan marmer pada bagian teras. Pada rumah bagian tengah ini tampak sebagian besar material penutup lantai itu dalam kondisi yang cukup baik, tidak hilang ataupun pecah, hanya kotor. Namun pada bagian dalam rumah, karena ada penyesuaian dengan kondisi rumah yang dipotong menjadi tiga bagian, dibuatkanlah daerah servis berupa toilet, dapur dan tempat cuci piring. Akibatnya pada area ini bagian lantai tampak dimodifikasi sehingga penutup lantai asli yang berupa teracota sudah tidak ada lagi.



Gambar 3.21 Area Servis Tambahan & Lapisan Lantai Asli berupa Teracota Di Bagian Dalam Rumah

Sumber : Dokumentasi Pribadi

2. Rumah Utara

Dibandingkan dengan rumah tengah, rumah utara ini sudah lebih banyak mengalami perubahan dengan penambahan beberapa elemen untuk menunjang kenyamanan penghuninya. Namun demikian, dari segi kenyamanannya, rumah ini terasa tidak selembab rumah tengah karena di rumah ini terdapat inner court berupa void yang disebut dengan istilah *cem ce*. *Cem ce* ini sangat berguna sebagai tempat pergantian udara dan masuknya sinar matahari walaupun pada eksistingnya tidak sepenuhnya terbuka, tapi ditutupi oleh fiberglass transparan.



Gambar 3.22 Cem Ceh Rumah Utama Yang Sudah Dimodifikasi

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Penambahan yang terasa paling mencolok adalah penambahan keramik yang langsung ditumpuk diatas lantai aslinya sehingga level ketinggian lantai rumah kanan ini sedikit diatas level ketinggian lantai rumah tengah.



Gambar 3.23 Penambahan Lapisan Keramik Pada Ruangan Bagian Depan

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.24 Penambahan Lapisan Keramik Pada Ruangan Bagian Dalam

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada bagian *cem ceh* rumah kanan ini yang seharusnya level ketinggiannya dibawah level ketinggian lantai dasar juga sudah mengalami pengurangan sehingga level ketinggiannya menjadi sama dengan level ketinggian lantai. Menurut penghuni sebelumnya, hal ini dilakukan untuk menghindari air got yang masuk ke dalam melalui saluran yang ada di *cem ceh* tersebut saat hujan karena level ketinggian jalan didepan rumah lebih tinggi dari bagian *cem ceh* ini. Selain diurug, di sekeliling *cem* pendek yang ketinggiannya lebih kurang 60 cm oleh penghuninya area tersebut digunakan sebagai area dapur.



Gambar 3.25 Kondisi Eksisting Lantai Pada Bagian Cem Ceh

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Di bagian dalam rumah juga ditambahkan toilet. Toilet ini dapat dikenali sebagai tambahan karena dapat dilihat ketinggian lantainya yang dinaikkan lebih kurang 40 cm di satu kamar mandi dan 20 cm di satu kamar mandi yang lain. Selain itu dinding kamar mandi ini juga tidak menutupi sampai plafond asli lantai satu ini. Penggunaan materialnya juga dapat dikenali sebagai material-material yang tergolong baru.

Pada area yang digunakan sebagai dapur cukup banyak penambahan berupa meja beton untuk meletakkan kompor, sink, dan peralatan dapur lainnya. Selain itu juga tampak adanya penambahan wastafel. Pada bagian dinding di area dapur ini juga dilapisi dengan keramik.



**Gambar 3.26 Toilet & Area Dapur
Tambahan**

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pelapisan dinding dengan keramik tidak hanya dilakukan pada dinding dapur, tapi juga pada dinding kamar yang ada di lantai bawah. Pada bagian dinding

lainnya mengalami pengecatan sehingga warnanya bukan lagi warna aslinya yaitu putih, tapi jingga.



Gambar 3.27 Tangga Tambahan Pada Ruang Depan (kiri) dan *Cem Ceh*(kanan)

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Rumah utara ini juga memiliki dua buah tangga tambahan, satu di bagian depan setelah pintu masuk, sehingga ada bagian lantai dan balok lantai dua yang dipotong untuk digunakan sebagai jalan masuk dari area depan. Satu tangga tambahan lainnya terdapat di area *cem ceh* berupa tangga putar. Akibat adanya penambahan tangga ini, sebagian railing *cem ceh* yang ada di lantai dua dipotong.



Gambar 3.28 Pintu Tembusan Dari Penjebolan Dinding Kamar Atas dan Peletakan Sekat Kayu Tambahan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada kamar di lantai dua, terjadi penjebolan dinding untuk dibuat pintu tembusan yang menerus dari pintu aslinya agar ada akses ke ruang depan dan teras, akibatnya ditambahkan dinding semi permanen dari barisan papan untuk membentuk ruang kamar.

Penggunaan dinding semi permanen untuk membuat ruangan kamar juga dilakukan pada ruang belakang yang tepat berseberangan dengan kamar asli di lantai dua. Karena ada bagian dinding yang tepat sebidang dengan salah satu sisi railing *cem ceh*, maka diatas railing *cem ceh* pada sisi tersebut juga dibuatkan sejenis jendela yang dapat dibuka-tutup dari kayu.

Universitas Indonesia



**Gambar 3.29 Dinding Semi Permanen
Sebagai Pembentuk Kamar**

Sumber : Dokumentasi Pribadi



**Gambar 3.30 Jendela Tambahan Pada
Railing Lantai Atas *CemCeh***

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada dinding bagian belakang ruangan tersebut juga sempat dilubangi dan dipasang jendela oleh penghuninya yang terdahulu, tapi ketika berganti kepemilikan jendela tersebut dicopot lagi dan lubangnya kembali di tutup dengan dinding bata dan sedikit disisakan lubang untuk sirkulasi udara.



Gambar 3.31 Lubang Jendela Tambahan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada bagian rumah ini, sebagian besar daun pintu yang digunakan sudah tidak lagi asli bahkan terlihat jelas pintu baru dilihat dari modelnya serta adanya penambahan kusen baru didalam kusen pintu yang asli.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dilihat dari bentuk dasar serta kondisi ukiran dan ornamen-ornamen yang masih sangat asli walau sudah tertutup lapisan debu, rumah ini masih tergolong sangat asli dan dalam kondisi yang cukup baik. Intervensi yang tergolong cukup signifikan mengurangi keaslian bangunan

Universitas Indonesia

ini terdapat pada perubahan fasade lantai bawah serta hilangnya daun-daun pintu dan jendela pada beberapa tempat. Namun demikian adanya daun-daun pintu dan jendela yang tersisa masih dapat membantu dalam proses perekonstruksian bagian-bagian yang hilang. Selain itu, intervensi lain yang pernah dilakukan terutama pada rumah kanan seperti perubahan warna pada beberapa bagian, pelapisan lantai dan beberapa bagian dinding dengan keramik, serta pemotongan railing ternyata masih dapat dikembalikan ke kondisi aslinya karena tidak ada elemen asli yang terbuang.

3.3 Rencana Pelestarian

Upaya pelestarian bangunan Banteng Heritage yang merupakan proyek swadaya dari pemiliknya sendiri ini memang tidak melibatkan tenaga-tenaga ahli dalam bidang arkeologi, historis, maupun arsitektur akibat keterbatasan dalam pendanaan. Namun demikian, upaya pelestarian ini tetap dilaksanakan dengan sumbangan ide dan saran dari orang-orang yang cukup mengenal arsitektur Cina serta didasari oleh kesadaran akan pentingnya mempertahankan orisinalitas pada bangunan.

Singkatnya waktu pemindahan kepemilikan yang mengharuskannya proyek ini untuk segera dimulai agar bangunan tidak terlalu lama dibiarkan kosong untuk menghindari terjadinya pencurian, mengakibatkan proses perencanaan yang berjalan bersamaan dengan berlangsungnya proses restorasi. Hal ini tidak terlalu menjadi kendala karena pada dasarnya prinsip yang dipegang dalam rencana pelestarian yang akan dilakukan pada bangunan ini hanyalah untuk mengembalikan bangunan pada kondisi awalnya, namun segala perubahan yang sekiranya masih dapat berguna untuk menunjang fungsi bangunan ini nantinya akan tetap dipertahankan walau akan mengalami penyesuaian nantinya agar tetap terlihat selaras dan harmonis dengan bagian-bagian bangunan lainnya yang asli.

Dengan demikian, hal-hal yang akan dilakukan meliputi pembongkaran pada elemen-elemen tambahan yang seperti sebelumnya sudah dijelaskan, sebagian besar dapat dikenali dari material yang digunakan yang terlihat dari era yang berbeda, bentuknya yang tampak tidak serasi dengan elemen-elemen lainnya

yang masih asli, serta keberadaannya yang tampak jelas janggal di tempatnya berada.

Pada elemen-elemen bangunan yang hilang seperti pintu ataupun jendela kembali dibuatkan replika yang bentuknya ditetapkan berdasarkan asumsi dan studi bangunan-bangunan berlanggam Cina pada umumnya serta elemen asli yang masih ada di bangunan tersebut. Sisa-sisa kusen pada pintu-pintu maupun jendela yang hilang juga dapat menjadi petunjuk akan bentuk-bentuk daun pintu maupun jendela yang digunakan. Kerusakan-kerusakan yang terjadi pada elemen-elemen tersebut juga akan diservis oleh ahli kayu yang dikenal dan dipercaya oleh pemilik bangunan.

Pada elemen bangunan yang mengalami perubahan warna seperti plafond dan dinding serta pintu dan jendela yang sebagian besar terdapat di rumah utara, baik akibat usia maupun penambahan warna oleh pemilik sebelumnya, akan dilakukan pewarnaan ulang agar warnanya dapat dikembalikan seperti warna aslinya yang masih dapat ditemukan pada sebagian besar elemen yang terdapat di rumah tengah.

Pada ornamen dekoratif yang terdapat pada inner court, hanya akan dilakukan pembersihan dan oleh ahlinya akan diusahakan agar warna-warna dari keramik yang digunakan dapat kembali terlihat tanpa melapisi dengan pewarna tambahan. Perbaikan pada potongan-potongan keramik maupun ornament lain yang hilang juga sedapat mungkin dilakukan tanpa ada maksud untuk mengubah keasliannya.

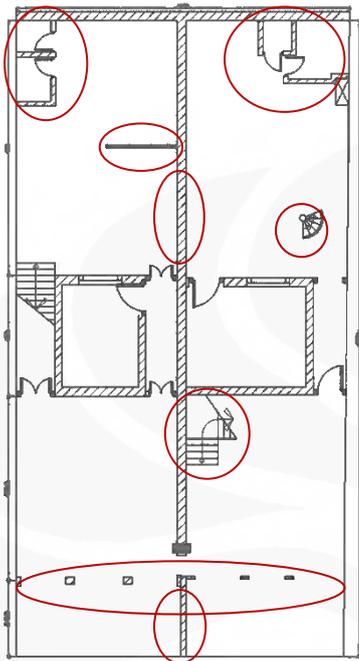
Dengan mempertimbangkan fungsi pemanfaatan kembali bangunan ini nantinya, maka akan ada beberapa upaya penyesuaian pada bangunan agar dapat menunjang fungsi tersebut nantinya. Karena bangunan ini akan berfungsi sebagai bangunan yang terbuka untuk umum, maka tangga tambahan yang terletak di bagian depan rumah utara akan tetap dipertahankan keberadaannya karena dianggap lebih baik dari segi kenyamanan dan keamanan daripada tangga aslinya yang terdapat di rumah tengah yang lebih curam dan sempit. Oleh karenanya akan dilakukan upaya penyesuaian pada tangga ini seperti perbaikan pada beberapa

anak tangga yang rusak akibat lapuk dan penyesuaian jumlah dan arah tangga berdasarkan perhitungan fengshui serta pembuatan railing yang lebih selaras dengan bangunan ini.

Penyesuaian lainnya yang akan dilakukan berupa pembuatan toilet yang lebih layak baik dari segi estetika maupun kenyamanan. Namun demikian karena adanya rencana dari pihak pemilik untuk membeli sebuah rumah yang letaknya berada persis dibelakang bangunan ini, maka untuk sementara rencana pembuatan toilet dan area servis lainnya ditunda karena adanya harapan untuk meletakkan semua bagian tersebut di rumah yang ada di belakang tersebut sehingga tidak mengganggu pengaturan ruang asli bangunan ini.

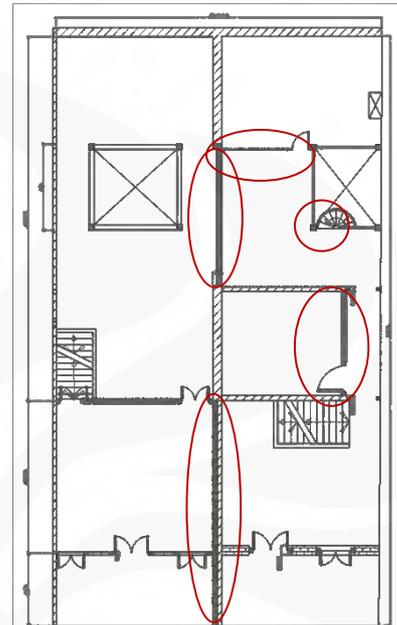
Pada lantai yang terdapat di rumah utara, direncanakan untuk dicari lapisan aslinya, yaitu berupa lantai berbahan terakota berukuran 47x47 cm seperti yang ditemukan di rumah tengah. Pencarian lapisan asli tersebut direncanakan dilakukan dengan cara membuka lapisan lantai yang lebih baru yang terbuat dari bahan keramik.

Dalam skala yang lebih kecil, bagian-bagian plasteran dinding yang sudah rusak direncanakan untuk dikupas dan diplaster kembali dengan material yang diupayakan serupa dengan aslinya. Selain itu untuk menunjang fungsi bangunan nantinya sebagai museum juga restoran, maka titik-titik pencahayaan juga ditentukan kembali selain juga untuk menciptakan kondisi yang sesuai. Begitu pula dengan jalur pemipaan dan jalur saluran AC pada ruang-ruang tertentu yang direncanakan untuk dipasangkan AC didalamnya.



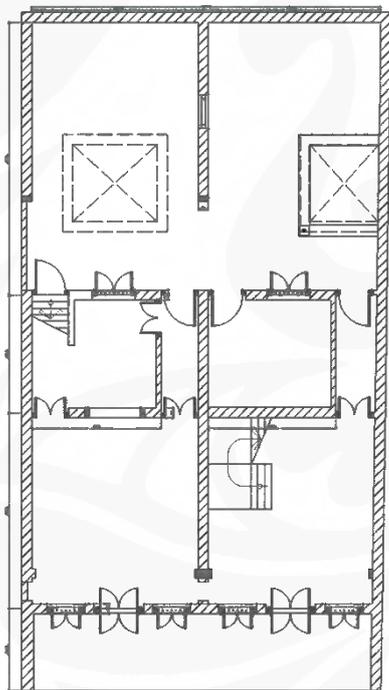
Gambar 3.32 Denah Eksisting Lantai 1

Sumber : Dokumentasi Pribadi



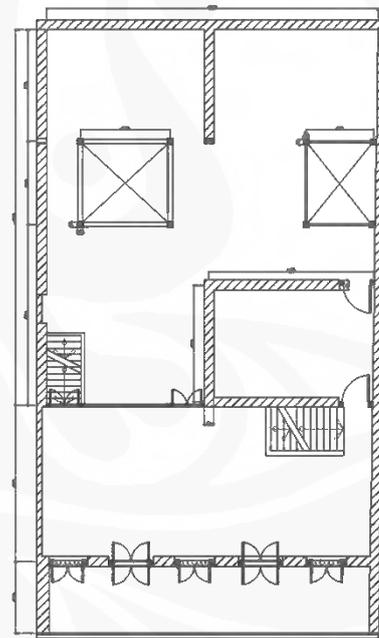
Gambar 3.33 Denah Eksisting Lantai 2

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.34 Denah Rencana Lantai 1

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.35 Denah Rencana Lantai 2

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.36 Rencana Fasade Bangunan

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.37 Rencana Interior Ruang Belakang Lantai Bawah

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.38 Rencana Interior Ruang Depan Lantai Atas

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.39 Rencana Interior Ruang Belakang Lantai Atas

Sumber : Dokumentasi Pribadi

3.4 Rencana Pemanfaatan Kembali

Sesuai dengan yang dikemukakan Bernard M. Fielden, cara terbaik untuk melestarikan sebuah bangunan bersejarah adalah dengan tetap menggunakan bangunan tersebut atau dengan melakukan modernisasi dengan ataupun tanpa perubahan yang bersifat adaptif. Penggunaan bangunan tersebut, dengan memberikan suatu fungsi baru dengan tetap mempertahakna keasliannya memang merupakan jalan yang terbaik untuk mempertahankan nilai historis dan estetis dari segi ekonomis.

Sejalan dengan pendapat tersebut, pemilik bangunan Benteng Heritage ini berinisiatif untuk memberikan fungsi baru yang dapat bermanfaat secara sosial serta untuk dapat juga menjaga keberlangsungan bangunan ini sendiri selain dengan mengembalikan keasliannya. Fungsi baru bagi bangunan ini direncanakan sebagai sebuah museum yang bertujuan untuk melestarikan segala kekayaan yang dimiliki oleh kebudayaan Cina Benteng sebagai kaum Tionghoa peranakan yang memiliki kekhasan tersendiri mengingat kesesuaian dengan latar belakang pemilik serta bangunan itu sendiri. Selain bangunan ini nantinya juga akan difungsikan sebagai restoran yang juga memiliki tujuan untuk melestarikan kuliner khas kota Tangerang yang dikenal dengan kota Benteng ini.

Berdasarkan rencana pemanfaatan tersebut, secara garis besar bangunan dibagi berdasarkan dua area. Area di lantai dasar difungsikan sebagai area restoran dengan kamar yang terdapat dirumah tengah akan dimodifikasi sebagai area counter untuk kasir, pemesanan, dan *food serving*. Untuk itu dinding bagian dalam kamar yang membatasi dengan ruangan dibawah tangga disebelahnya akan dibuka untuk memperluas ruang didalam kamar tersebut. Oleh karenanya pintu dari arah luar ruangan tangga bawah tangga tersebut akan dibuat sebagai elemen dekoratif saja dan tidak difungsikan. Selain itu pada dinding kamar yang menghadap ke arah pintu masuk utama akan dibuatkan lubang yang dijadikan sebagai meja counter tersebut. Sementara satu kamar lainnya yang berada di rumah utara akan difungsikan sebagai VIP room untuk ruang yang nantinya dapat digunakan sebagai ruang pertemuan, rapat, ataupun pengunjung yang ingin lebih mendapatkan privasi. Untuk itu ruangan tersebut akan lebih didekorasi dan

dilengkapi dengan AC mengingat bukaan yang ada di ruangan tersebut hanya sebuah jendela.

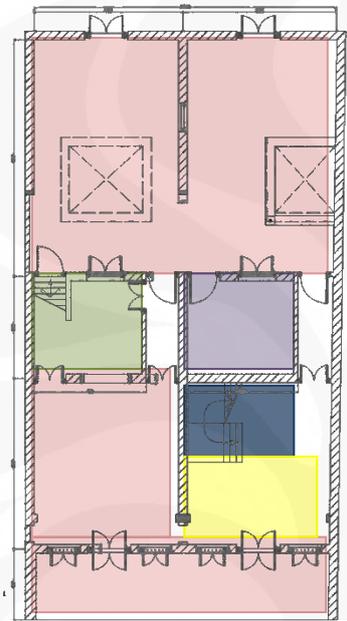
Sisa area di lantai dasar akan digunakan sebagai area makan dan pada beberapa area yang belum direncanakan dengan pasti akan digunakan sebagai area stand-stand makanan yang diisi oleh pedagang-pedagang lain yang dipanggil untuk mengisi stand tersebut. Peletakan area servis berupa toilet dan dapur masih tertunda karena adanya rencana dari pemilik bangunan untuk membeli sebuah rumah di bagian belakang gedung ini agar area servis dapat dimasukkan ke rumah tersebut. Namun untuk kemungkinan bila hal tersebut tidak dapat terealisasi, maka area servis ini direncanakan untuk diletakkan di bagian belakang rumah utara.

Tangga asli yang ada di rumah tengah tidak difungsikan untuk umum, hanya untuk staff museum dengan pertimbangan keamanan pengunjung. Tangga yang digunakan untuk menuju area museum adalah tangga yang terdapat di bagian depan rumah kanan. Hal ini juga dimaksudkan agar sirkulasi pengunjung yang akan ke restoran dapat langsung dipisahkan dengan pengunjung yang datang ke museum sehingga tidak terjadi penumpukan pada counter.

Pada seluruh area di lantai dua akan digunakan sebagai area display museum. Tapi khusus pada kamar atas rumah utara, akan digunakan sebagai area galeri pribadi pemilik yang digunakan untuk mendisplay barang-barang yang berhubungan dengan pengetahuan umum dunia, sebagai sebuah sarana edukasi lain bagi pengunjung.

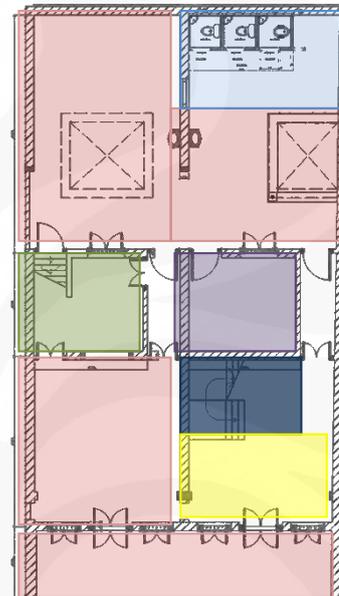
Dengan demikian, dapat disimpulkan pada rencana pemanfaatan kembali ini, semua ruang yang ada dicoba untuk difungsikan secara optimal. Modifikasi terjadi pada beberapa hal namun pada ruang-ruang yang sifatnya tidak untuk umum dan tetap diupayakan agar tidak mengganggu keaslian bangunan. Rencana pemanfaatan yang berbeda dari fungsi aslinya membuat modifikasi pada hal-hal tertentu perlu untuk dilakukan terutama agar menunjang fungsi bangunan yang direncanakan menjadi terbuka untuk umum ini. Selain modifikasi, juga terdapat kemungkinan penambahan ruang-ruang lain pada bagian dalam bangunan, dalam hal ini area servis berupa toilet dan dapur. Namun demikian, penambahan ruang-

ruang ini tetap direncanakan agar tepat selaras dengan bangunan secara keseluruhan agar tidak merusak estetika dan keasliannya meskipun bagian-bagian tersebut dapat dikenali sebagai suatu bentuk penambahan.



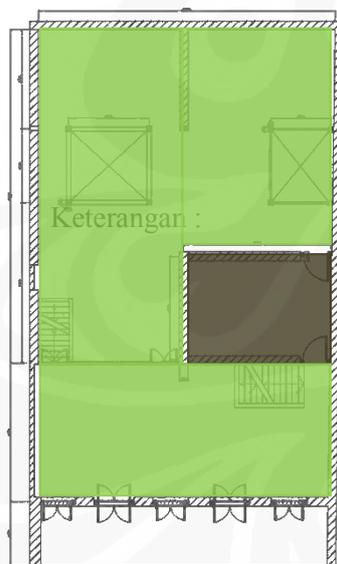
Gambar 3.40 Denah Rencana Dengan Area Servis Diluar Bangunan

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.41 Denah Rencana Dengan Area Servis Didalam Bangunan

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.42 Denah Rencana Lantai 2 (Area Servis diluar atau Didalam Bangunan)

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Keterangan :

- Area restoran
- Ruang VIP
- Kasir, pemesanan, dan *food serving*
- Akses menuju lantai 2
- Area penjualan souvenir
- Area servis (toilet & dapur)
- Area museum
- Galeri pribadi

3.5 Proses Pelaksanaan

Pada proses pelaksanaan konservasi ini seluruh perencanaan awal yang menjadi dasar pengerjaan secara umum dikerjakan. Namun demikian, ternyata pada saat pengerjaan kadang kala ditemukan hal-hal tertentu atau terjadi perubahan rencana pada pihak-pihak yang terkait dengan proyek yang membuat munculnya perencanaan baru yang berjalan seiring pelaksanaan proses konservasi.

Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan dalam proses pelaksanaan ini meliputi:

- a. Pembongkaran elemen – elemen tambahan pada bangunan
- b. Pengupasan plaster dinding yang kondisinya sudah sangat lapuk
- c. Plaster ulang pada bagian dinding yang dikupas
- d. Penambahan jendela dan pintu yang sudah hilang sebelumnya dengan replika dari yang masih tersisa
- e. Penambahan dan perubahan pada elemen-elemen bangunan dengan elemen baru yang disesuaikan
- f. Treatment pada ornamen dekoratif inner court
- g. Pewarnaan ulang
- h. Pengangkatan dan pemindahan sebagian material lantai

Untuk itu, berikut ini akan dijelaskan semua pengerjaan yang dilakukan pada tahapan pelaksanaan tersebut secara lebih mendetail.

a. Pembongkaran elemen-elemen tambahan pada bangunan

Elemen-elemen tambahan yang dibongkar meliputi dinding berbahan bata ataupun sekat berbahan bilik anyaman ataupun triplek, lapisan lantai berupa dua jenis keramik berbeda yang ditemukan pada rumah utara, keramik pelapis dinding yang ada di area dapur rumah utara, serta dapur dan kamar mandi. Semua elemen yang dibongkar ini memang terlihat jelas sebagai tambahan karena terbuat dari material yang tampak berasal dari era yang berbeda dengan material asli. Ketidakharmisan peletakannya dalam bangunan juga menjadi indikasi bahwa suatu elemen tertentu merupakan tambahan, seperti halnya kamar mandi dan dinding bata yang ada di ruang belakang yang membatasi kedua bagian rumah.

Pembukaan dinding tambahan terutama yang terbuat dari susunan bata dilakukan secara berhati-hati dari bagian atas ke bawah untuk mencegah terjadinya longsor pada dinding itu. Selain itu, batu bata yang dipakai juga sebisa mungkin diselamatkan dari kerusakan agar nantinya bisa dipakai kembali. Dari pembukaan dinding-dinding berbahan bata ini, ditemukan empat jenis bata dengan ukuran yang berbeda. Hal ini mengindikasikan perbedaan era didirikannya dinding-dinding tersebut. Dengan dibukanya dinding dan sekat-sekat yang membatasi rumah menjadi dua bagian pada beberapa tempat tersebut, kesatuan rumah yang sebenarnya dapat kembali dirasakan.



Gambar 3.43 Partisi Tambahan Ruang Belakang Lantai Atas Sebelum dan Setelah Dibuka

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.44 Partisi Tambahan Teras Lantai Atas Sebelum dan Setelah Dibuka

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.45 Partisi Tambahan Ruang Depan Lantai Atas Sebelum dan Setelah Dibuka

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.46 Partisi Tambahan Kamar Lantai Atas Rumah Utara Sebelum dan Setelah Dibuka

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.47 Partisi Tambahan Ruang Belakang Lantai Bawah Sebelum dan Setelah Dibuka

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.48 Area Servis Rumah Tengah Sebelum dan Setelah Dibuka

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada proses pengangkatan bahan penutup lantai tambahan yang ada di rumah utara, pengerjaan dilakukan secara sangat hati-hati agar tidak merusak lapisan lantai aslinya, berupa teracota berukuran 47x47 cm dengan ketebalan 4 cm yang dapat diketahui dari lapisan lantai yang ditemukan di rumah tengah. Lapisan teracota ini diasumsikan sebagai lapisan asli karena menurut informasi dari penghuni rumah tengah sebelumnya, memang belum pernah ada perubahan pada lantai rumah bagian tengah tersebut, selain itu penggunaan terakota dengan ukuran sebesar itu juga dinilai cukup masuk akal dengan era dibangunnya bangunan ini. Oleh karenanya di rumah utara dilakukan pengupasan lantai secara bertahap dengan mengupas selapis demi selapis lapisan lantai yang ditemukan sampai ditemukan lapisan terakota. Pada bagian dalam rumah yang sebelumnya ditutupi dengan keramik berwarna putih berukuran 30x30cm ditemukan satu

lapisan lainnya berbahan keramik dengan ukuran yang lebih kecil berukuran 20x20 cm sebelum ditemukan lapisan terakota.



Gambar 3.49 Lapisan Lantai Keramik Rumah Utara Bagian Dalam Sebelum dan Setelah Diangkat

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.50 Lapisan Lantai Keramik Rumah Utara Bagian Depan Sebelum dan Setelah Diangkat

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.51 Lapisan Lantai dan Dinding Keramik Kamar Bawah Rumah Utara Sebelum dan Setelah Diangkat

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada pengangkatan lantai di daerah *cem ceh*, ditemukan level dan bahan asli lantai *cem ceh* itu yang ternyata juga berupa terakota. Sebelum ditemukan lapisan terakota tersebut, juga ditemukan satu lapisan lain berupa teraso, tapi karena teraso berasal dari era yang jauh lebih baru, maka dicurigai adanya lapisan lain dibawah teraso itu yang ternyata benar adalah lapisan terakota.



Gambar 3.52 Lapisan Lantai Teracotta Yang Ditemukan Pada *Cem Ceh* Rumah Utara

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sama halnya dengan lantai, keramik-keramik pelapis dinding yang ditemukan di area dapur kedua rumah serta kamar bawah rumah utara juga ikut dikupas sehingga suasana asli bangunan ini dapat lebih terasa dengan lebih tereksposnya dinding asli. Meskipun pada rumah utara dindingnya pun sudah mengalami perubahan warna. Tidak hanya lapisan keramik, meja beton serta sink yang ada di dapur juga dibongkar. Bagian-bagian ini dapat dikenali sebagai tambahan dari penggunaan material serta peletakkannya yang tidak wajar. Begitu pula dengan kamar mandi.



Gambar 3.53 Pembongkaran Area Servis Rumah Utara

Sumber : Dokumentasi Pribadi

b. Pengupasan plaster dinding yang kondisinya sudah sangat lapuk

Pengupasan plaster pada dinding ini dilakukan pada hampir seluruh dinding di lantai dasar. Tidak seluruh bidang dinding mengalami pengupasan, hanya pada bagian-bagian yang sudah sangat lapuk akibat kelembaban yang diduga berasal dari lantai, terutama pada dinding di ruangan bagian depan rumah tengah dimana dahulu digunakan sebagai toko ikan asin. Kandungan garam yang dibawa oleh ikan asin akhirnya menyerap ke dinding dan akibatnya dinding cenderung menyerap air dan tampak selalu basah.

Dilihat dari materialnya, plasteran asli dibuat menggunakan material kapur. Material kapur ini membuat plasteran memiliki pori yang cenderung lebih banyak sehingga baik untuk membuat dinding lebih bernafas. Selain itu kandungan antiseptic dalam kapur juga membuat dinding tidak digunakan sebagai sarang serangga seperti semut dan rayap. Karena saat ini cukup sulit untuk menemukan kapur dan bekas plasteran yang lama masih dapat terpakai, maka puing-puing bekas kupasan plasteran ini kembali dihancurkan dan digunakan sebagai campuran dalam adukan plaster pengantinya.



Gambar 3.54 Pengupasan Bagian Plaster Yang Rusak Pada Dinding

Sumber : Dokumentasi Pribadi

c. Plaster ulang pada bagian dinding yang dikupas

Setelah seluruh lapisan plasteran lama dikupas habis, dinding dibiarkan untuk bernafas dan mengering dahulu baru pengerjaan plaster ulang dilakukan. Material plasteran yang baru ini dibuat semirip mungkin dengan material aslinya selain agar tidak merubah rasa dari bangunan, juga karena seperti yang disebutkan sebelumnya, material kapur memang memiliki kelebihan tersendiri. Namun karena material kapur yang didapatkan terbatas, maka bahan plasteran baru ini menggunakan material bekas plasteran yang lama juga dicampur dengan semen putih selain karena semen putih sendiri memiliki kandungan kapur, juga karena kandungan kaolin dalam semen putih ini juga dapat membantu meningkatkan daya rekat.



Gambar 3.55 Plaster Ulang Pada Bagian Dinding Yang Dikupas

Sumber : Dokumentasi Pribadi

d. Penambahan jendela dan pintu yang sudah hilang sebelumnya dengan replika dari yang masih tersisa

Seperti yang sebelumnya sudah dijelaskan, cukup banyak daun pintu dan jendela yang sudah tidak lagi ditemukan, terutama yang berada di rumah utara dan bagian yang seharusnya menjadi muka rumah. Oleh karenanya, untuk dapat mengembalikan bangunan menjadi benar-benar seperti aslinya, dibuatkanlah replika daun-daun pintu tersebut dengan asumsi yang dibuat berdasarkan studi pada bangunan-bangunan Cina lainnya yang ada di Penang, Malaysia. Selain melakukan studi, pemilik juga mendapatkan masukan-masukan dari budayawan pemerhati budaya Tionghoa serta ahli kayu yang juga cukup mengenal karakter bangunan Cina.

Bagian fasad lantai bawah bangunan sempat menjadi perhatian utama karena terjadi perubahan yang cukup besar-besaran dari kondisi seharusnya dimana bagian dimana seharusnya jendela berada, yaitu disebelah kiri dan kanan setiap pintu yang terletak dibagian tengahnya, juga sudah dijadikan sebagai akses dimana jendela beserta dinding penopangnya benar-benar dijebol. Bagian tersebut dapat dikenali sebagai jendela karena pada bagian pintu, walaupun daun pintunya sudah hilang, tetapi kusennya masih ada, hal ini terjadi baik pada rumah utara maupun rumah tengah. Selain itu penentuan jendela berada di sisi kiri dan kanan pintu juga berdasarkan studi pada bangunan-bangunan Cina lainnya dimana unsur simetri menjadi salah satu prinsipnya.

Keraguan sempat terjadi dalam penentuan bentuk jendela. Dari bangunan-bangunan Cina pada umumnya, bentuk dan peletakan pintu dan jendela selalu sama antar lantai bawah dengan atasnya, hal ini lagi-lagi mengacu pada prinsip simetris yang diterapkan. Selain itu, pada balokan lengkung di bagian atas jendela itu samar-samar juga terlihat adanya bekas sambungan pada plasterannya. Oleh karenanya, diputuskan untuk mencoba memotong bagian lengkung tersebut sampai ke batas dimana tanda sambungan itu berada. Ternyata benar memang ditemukan bahwa balokan lengkung tersebut adalah bagian tambahan yang dapat dikenali dari metode pembuatannya yang merupakan hasil cor-an dimana digunakan tulangan-tulangan besi. Sementara bila dilihat dari era pembuatan bangunan ini, tentu pada waktu tersebut belum ditemukan metode tersebut. Oleh karenanya ditetapkan bagian jendela ini menjadi berbentuk persegi empat dengan bagian atasnya yang juga persegi, bukan melengkung.



Gambar 3.56 Pembongkaran Balok Lengkung Pada Tempat Jendela

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.57 Muka Bangunan Bagian Bawah Sebelum dan Setelah Dipasangkan Jendela

Sumber : Dokumentasi Pribadi

e. Penambahan dan perubahan pada elemen-elemen bangunan dengan elemen baru yang disesuaikan

Pada bangunan ini juga terdapat penambahan-penambahan dari era yang lebih baru yang dipertahankan keberadaannya karena dinilai dapat mendukung fungsi baru bangunan ini nantinya. Tambahkan-tambahan itu seperti tangga yang terdapat di ruang depan rumah utara, sebuah pintu di lantai atas yang dikenali dari ukuran dan bentuk kusennya yang berbeda dan sebuah jendela di bagian belakang lantai atas rumah utara yang saat pergantian kepemilikan sudah kembali ditutupi dengan dinding bata.



Gambar 3.58 Dinding Belakang Lantai Atas Rumah Utara Sebelum dan Setelah Ditambahkan Jendela Yang Disesuaikan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Untuk itu, agar elemen-elemen yang sebenarnya bukan merupakan elemen asli dari bangunan ini tampak selaras dan harmonis dengan keseluruhan bangunan, maka dibuat penyesuaian pada elemen-elemen tersebut. Railing tangga dan

lubangnya dibuat mengikuti contoh yang ada. Begitu pula daun pintu dan jendela yang dibuat dengan disesuaikan dengan pintu-dan jendela lainnya.

Pada tangga di rumah utara itu sendiri juga mengalami perubahan pada tiga anak tangga terbawah yang ada di eksistingnya. Berdasarkan perhitungan *hongshui* ternyata arah hadap tangga pada eksistingnya kurang baik karena menghadap langsung ke arah pintu masuk selain itu juga jumlahnya anak tangganya yang kurang baik. Oleh karenanya arah hadapnya diganti dengan membelokkan tangga ke arah kanan. Selain itu juga dibuat penyesuaian pada jumlah anak tangga.



Gambar 3.59 Tangga Depan Rumah Utara Sebelum dan Setelah Mengalami Penyesuaian

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.60 Railing Lubang Tangga Depan Rumah Utara Sebelum dan Setelah Mengalami Penyesuaian

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selain itu karena terjadi perubahan rencana dari pemilik, terjadi juga sedikit modifikasi pada kamar bawah rumah tengah. Pada awalnya direncanakan sebagai kantor tapi kemudian berubah perencanaan sehingga nantinya akan difungsikan sebagai area counter dan food serving dengan pertimbangan posisi yang lebih strategis karena berada di akses sirkulasi utama sehingga juga baik untuk monitoring, maka bagian dinding yang menghadap ke arah pintu masuk utama bangunan dilubangi untuk dijadikan counter.



Gambar 3.61 Dinding Kamar Bawah Rumah Tengah yang Menghadap ke Pintu Masuk Utama Sebelum dan Setelah Dimodifikasi

Sumber : Dokumentasi Pribadi

f. Treatment pada ornamen dekoratif inner court

Treatment pada ornament inner courtyard ini dilakukan secara hati-hati juga oleh tenaga khusus agar tidak merusak ornamen yang sangat langka ini. Tujuan dari treatment ini hanya untuk membersihkan dan mengembalikan warna-warna yang ada tanpa adanya usaha untuk melapis dengan pewarna baru. penambahan elemen yang dilakukan hanya dilakukan untuk memperbaiki bagian-bagian yang rusak dan hilang. Langkah-langkah yang dilakukan berupa:

1. Wetting, untuk merontokkan semua debu² dan sampah yang melekat, sekaligus membasahkan. Dilakukan dengan menggunakan air bertekanan lembut bersuhu normal tanpa bahan pembersih, menggunakan high pressure water sprayer.
2. Soaping dan brushing, jenis bahan pembersih yang digunakan berupa Rinso bubuk atau dengan bubuk Bi-Carbonate yang dikuaskan ke ukiran.
3. Steaming dengan temperatur sekitar 70- 100 derajat untuk mensterilkan dari kemungkinan adanya kuman sekaligus merontokkan daki yang melekat menggunakan steaming machine.

Universitas Indonesia

4. Rinsing, untuk membilas dan sekaligus menghilangkan residu dari bahan pembersih. Dengan menggunakan tekanan sedang dan air bersuhu normal, dengan alat high pressure water sprayer.

5. Blowing sekaligus drying, menggunakan kompresor angin dengan tenaga bertekanan rendah.



Gambar 3.62 Proses Treatment Pada Ornamen *Inner Courtyard*. (Kiri atas-Kanan Bawah : *Wetting, Soaping* dan *brushing, Steaming, Rinsing, dan Blowing*)

Sumber : Dokumentasi Pribadi

g. Pewarnaan ulang

Proses pewarnaan ulang ini dilakukan pada plafond serta profil-profil yang terdapat pada elemen. Pada pewarnaan ulang ini digunakan cat duco agar tidak menutup pori objek sehingga diharapkan hasilnya dapat serupa dengan aslinya.

Pemilihan warna sedikit dimodifikasi dengan membedakan warna plafond dengan warna balok-balok kayu yang juga terekspos untuk lebih menonjolkan balok-balok tersebut. Selain itu pada profil-profil balok-balok maupun kolom diberi warna emas mengikuti bangunan-bangunan Cina pada umumnya yang pada zaman dahulu ditaburi dengan emas.



Gambar 3.63 Proses Pengecatan Ulang Pada Plafond Lantai Atas Rumah Utara

Sumber : Dokumentasi Pribadi

h. Pengangkatan dan pemindahan sebagian material lantai

Pada saat pengerjaan, pada beberapa tempat ditemukan lantai-lantai yang hilang penutup terakotanya, seperti pada bagian bekas kamar mandi dan pada bagian di atas pipa saluran air kotor pada rumah utara. Area-area yang penutup lantainya itu hilang merupakan area utama yang nantinya justru akan terekspos untuk umum. Karena sulitnya untuk mencari material penutup yang sama persis mengingat sangat sedikitnya produsen lantai teracota saat ini, yaitu teracota yang berukuran 47x47 cm dengan ketebalan 4 cm, maka diputuskan untuk mengambil teracota yang berasal dari area-area yang nantinya tidak terlalu tereskos, seperti bagian kamar bawah rumah tengah, ruang bawah tangga di rumah tengah, area anak tangga rumah utara yang baru diubah serta *cem cem* rumah utara.

Pada setiap terakota yang diangkat, terutama yang benar-benar utuh diberikan pengkodean berupa nomor serta dibuatkan gambar kondisi eksistingnya agar bila suatu saat diperlukan, dapat dikembalikan ke tempat semula. Kurangnya pengawasan memang membuat pengkodean ini tidak sempurna karena adanya penomoran yang digunakan berulang serta tidak dibuat gambar penempatannya di tempatnya yang baru. Tapi hal ini sudah diantisipasi dengan mencatat area peletakkannya secara garis besar dimana semua terakota yang berasal dari kamar rumah tengah digunakan untuk menutupi area bekas kamar mandi rumah tengah, sementara terakota yang diambil dari tempat-tempat lainnya digunakan untuk menambal bagian lantai yang hilang di rumah utara.

Pada *cem ce* yang terdapat di rumah kanan sendiri, terakota yang diangkat tidak diberi pengkodean karena lepasnya pengawasan. Terakota tersebut kemudian digantikan dengan terakota yang berukuran lebih kecil, yaitu 30x 30 cm sehingga tidak terlalu merubah keasliannya.



Gambar 3.64 Proses Pengangkatan dan Pemindahan Teracotta Dari Tempat yang Tidak Terekspos ke Tempat yang Lebih Terekspos

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dalam proses pelaksanaan ini, ternyata ditemukan juga hal-hal baru yang akhirnya dapat mengakibatkan perubahan pada rencana atau justru pembuatan rencana baru seperti yang ditemukan dalam kasus lantai yang hilang karena pada dasarnya, proses pelestarian tidaklah sama dengan proses pembuatan bangunan baru yang dapat merencanakan segalanya dari awal. Dalam proses pelestarian, proses yang terjadi justru terkadang terbalik, bukan memasang tapi melepaskan. Oleh karenanya sangat besar kemungkinan ditemukannya hal-hal yang tidak terpikirkan sebelumnya yang memerlukan terjadinya lagi perencanaan bersamaan dengan berjalannya pelaksanaan. Monitoring juga berperan sangat penting dalam hal ini agar segala hal dapat terdata dan ditangani dengan cara yang tepat sehingga dapat meminimalisir intervensi yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan dalam pengerjaan.

3.6 Proses Pelestarian Benteng Heritage

Melihat kembali proses pelestarian yang dilakukan pada bangunan Benteng Heritage, mulai dari proses penelusuran sejarah, pendataan fisik, perencanaan, dan pelaksanaan, dapat dikatakan proses yang dijalankan sesuai dengan etika-etika yang seharusnya dipegang dalam proses pelestarian walau belum dapat dikatakan sempurna. Seperti yang sempat disebutkan dalam penjelasan-penjelasan sebelumnya, terdapat beberapa intervensi berupa modifikasi yang dilakukan ataupun pemindahan beberapa elemen asli dari bangunan tersebut.

Universitas Indonesia

Namun demikian, semua hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan yang matang termasuk juga usaha penyesuaian dengan fungsi pemanfaatan kembalinya yang tidak sama dengan fungsi aslinya.

Bangunan yang pada kondisi terakhirnya sebelum berpindah kepemilikan berfungsi sebagai ruko ini diperkirakan memiliki fungsi awal yang bukan sebagai ruko, rumah tinggal, maupun kelenteng yang sejauh ini menjadi bangunan peninggalan etnis Tionghoa yang banyak ditemukan di Indonesia. Hal ini terlihat dari perbedaan penyusunan ruang aslinya dengan susunan ruang ruko, rumah tinggal, maupun klinteng yang sudah dijabarkan diawal. Kayanya ornamen dekoratif dari keramik serta ukiran kayu memperkuat dugaan bahwa bangunan ini tidaklah seperti bangunan peninggalan entis Tionghoa yang banyak dibuat oleh warga Tionghoa pada umumnya tapi oleh seseorang yang terpandang. Namun pendataan sejarah yang masih kurang menyebabkan fungsi awal dari bangunan ini belum dapat diketahui.

Sesuai dengan kaidah intervensi yang ada, semua intervensi yang dilakukan diputuskan dengan pertimbangan bahwa perubahan tersebut nantinya dapat dikembalikan atau diulang bila suatu saat diperlukan. Oleh karenanya, seperti pada hal pemindahan elemen penutup lantai, dilakukan upaya untuk nantinya dapat mengakses kembali bukti-bukti pemindahan tersebut dengan cara pemberian kode pada bahan-bahan penutup lantai yang dipindahkan. Intervensi berupa penambahan elemen seperti railing pada tangga rumah utara ataupun pintu-pintu dan jendela yang sebelumnya hilang pun dibuat agar terlihat seharmonis mungkin dalam warna, tone, tekstur, bentuk, dan skala dengan keseluruhan bangunan, namun tetap dapat dikenali sebagai elemen tambahan bila diperhatikan secara seksama.

Dalam upaya pelestarian ini, pendataan juga menjadi hal yang diutamakan. Segala data-data sejarah dikumpulkan untuk dapat mendalami peran bangunan ini pada awalnya juga bentuk aslinya agar tidak ada kesalahan yang dilakukan dalam upaya pelestarian ini. Begitu pula kondisi awal sebelum upaya pelestarian ini dilakukan serta semua proses pengerjaan, mulai dari metode dan material didokumentasikan baik dalam bentuk gambar, video, laporan, maupun

pengambilan sampel agar semua hal yang dilakukan dapat kembali ditelusuri dan dipelajari nantinya bila diperlukan.

Secara umum, tim pelaku pelestarian bangunan ini mencoba untuk melakukan seminimal mungkin intervensi sehingga intervensi hanya dilakukan pada hal-hal yang sifatnya sangat penting untuk mendukung fungsi bangunan ini nantinya. Segala macam intervensi yang dilakukan pun dibuat secara hati-hati agar bisa harmonis dengan kondisi asli bangunan.

Berbeda dengan proses pengerjaan sebuah bangunan baru, dalam proses konservasi ini, segala tahapan yang terjadi terutama pada tahapan perencanaan dan pelaksanaan tidak bisa berjalan secara terpisah dan searah. Hal ini terjadi karena dalam proses konservasi yang cenderung mengembalikan kondisi saat ini menjadi kondisi awalnya, cukup banyak dilakukan proses penyesuaian juga penemuan hal-hal yang pada awalnya tidak diprediksi. Akibatnya, dari penemuan itu perlu ada perencanaan ulang seiring proses pelaksanaan yang sudah berjalan untuk merespon penemuan-penemuan jejak sejarah tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam suatu proses konservasi, tahapan-tahapan yang ada tidak dapat dipisahkan dengan jelas, tidak hanya menyangkut tahapan perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga tahapan pengumpulan sejarah dan pendataan fisik. Karena pada dasarnya, semua penemuan baru tersebut kembali bermuara pada proses pendataan sejarah dan fisik tersebut.

BAB 4 PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Benteng Heritage adalah satu dari sekian banyak bangunan yang didirikan oleh masyarakat etnis Tionghoa yang masih dapat bertahan dengan keasliannya hingga saat ini. Sesuai dengan penjabaran tentang ciri-ciri arsitektur Cina pada umumnya maupun yang di Indonesia secara khusus yang sudah terlebih dahulu dibahas dalam bab 2, bangunan ini memenuhi kriteria-kriteria yang disebutkan seperti bentuk denah yang simetris, keberadaan *tou kung*, bentuk atap *Ngan Shan*, detail-detail pada balkon, angin-angin serta railing, dan yang menjadi salah satu penanda utama adalah keberadaan *courtyard* yang dalam hal ini, seperti yang dikemukakan Khol (1984), akibat keterbatasan lahan, hanya terbentuk menyerupai shaft pada kedua sisi bangunan dan tepat ditengah-tengah bangunan dibuatkan *inner courtyard* yang memiliki ornamen yang sangat diolah.

Namun demikian, berbeda dari bangunan peninggalan etnis Tionghoa pada umumnya, bangunan ini tidak termasuk dalam kategori rumah, ruko, maupun klenteng seperti yang diungkapkan oleh Pratiwo (2010) ataupun Handinoto (2009). Dalam beberapa hal seperti denah dasar, ketidakadaan area servis pada bentuk awalnya, jenis material yang digunakan yang memiliki kualitas yang tergolong unggul, kayanya detail-detail ukiran serta keberadaan ornamen dekoratif pada *inner court* serta beberapa tempat lainnya, mengindikasikan bahwa bangunan ini berbeda dari ketiga jenis bangunan yang lebih sering ditemukan di Indonesia. Karena keunikan dan keasliannya ditambah dengan usianya yang diperkirakan mencapai 350 tahun itu, maka pantaslah bangunan ini untuk dilestarikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemungkinan besar ada lebih dari ketiga jenis bangunan peninggalan etnis Tionghoa yang ada di Indonesia ini yang tidak disadari akibat perubahan pemanfaatannya dari peruntukan awalnya hingga saat ini.

Dalam sebuah proses pelestarian, besar kemungkinan terjadinya intervensi terhadap bangunan terutama dengan adanya pengaruh pertimbangan terhadap rencana pemanfaatan kembalinya. Terkait dengan semua perlakuan yang

diaplikasikan terhadap bangunan ini, sesuai dengan apa yang tertera didalam ICOMOS, maka proses perencanaan pelestarian bangunan ini masuk dalam kategori proses konservasi. Sesuai dengan pembagian skala intervensi yang disebutkan oleh Bernard M. Fielden (1994), intervensi yang dilakukan terhadap bangunan ini masuk dalam kategori preservasi, rehabilitasi, dan reproduksi.

Dalam pelaksanaannya, tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses pelestarian ini tidak berjalan searah tapi bolak balik. Hal ini terjadi karena adanya hal-hal baru yang ditemukan dalam proses pengerjaan yang menyebabkan diperlukannya pertimbangan ulang akan suatu perlakuan. Selain itu, dengan ditemukannya hal-hal tersebut, maka proses pendataan dan pendokumentasian pun perlu ditambahkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam proses pelestarian ini tahapan-tahapan yang dilalui tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan, tapi justru ada kemungkinan terjadinya *overlapping* didalamnya yang dapat mempengaruhi proses-proses lainnya.

4.2 Saran

Melihat banyaknya area pecinan di Indonesia dengan bentuk-bentuk bangunan khas berarsitektur Cinanya berusia tak kalah tua dengan bangunan-bangunan peninggalan Belanda namun sampai saat ini sudah lebih banyak yang berubah menjadi bangunan-bangunan modern bahkan ada beberapa diantaranya yang memang sangat bersejarah tapi tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat sehingga dibiarkan hilang begitu saja seperti pada kasus rumah kapiten Oei Dji San di Tangerang, sudah sepatutnya kita lebih peka dan sadar akan pentingnya tindakan untuk melestarikan bangunan-bangunan tersebut. Bukan saja karena nilai historisnya, tetapi juga karena banyaknya pelajaran yang dapat kita ambil dari bangunan tua tersebut yang selama ini tidak disadari. Tidak hanya dibutuhkan kepekaan dan kesadaran dari masyarakat, tapi juga dari pemerintah. Sebagai bagian dari kekayaan yang dimiliki oleh suatu negara, sudah selayaknya sebuah bangunan tua terlebih bersejarah diperhatikan dan setidaknya dilindungi untuk mencegah perlakuan-perlakuan yang dapat membahayakan keberadaan bangunan tersebut.

Dalam sebuah proses pelestarian, memang cukup banyak keterbatasan yang mengakibatkan tidak diikutsertakannya peran konservator profesional. Namun demikian, hal itu tidak menjadi masalah utama selama pelaku pelestarian dapat menyadari benar etika, kaidah, dan prinsip dasar suatu proses pelestarian.

Karena proses yang tidak dapat berjalan searah serta melibatkan penelitian mendalam dari berbagai aspek juga, maka para pelaku pelestarian juga sebaiknya sudah dapat memperkirakan dan mengantisipasi dari segi waktu, tenaga, dan biaya agar proses pelestarian dapat berjalan dengan lancar dan tuntas.

Dengan ditemukannya sebuah bangunan seperti Benteng Heritage yang ternyata tidak dapat dimasukkan dalam kategori ruko, rumah tinggal, maupun klenteng, maka dapat diperkirakan bahwa ada lebih dari sekedar ketiga jenis bangunan peninggalan etnis Tionghoa yang ada di Indonesia seperti yang disebutkan oleh Pratiwo maupun Handinoto. Untuk itu perlu diadakan kajian lebih lanjut akan hal ini agar nantinya akan semakin banyak keberagaman yang ditemukan dan dapat terselamatkan.

DAFTAR REFERENSI

Feilden, Bernard M. (1994). *Conservation of Historic Buildings*. Oxford: Butterworth-Heinemann Ltd.

Handinoto. (2009). *Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Thesis Universitas Kristen Petra.

Knapp, Ronald G. (2003). *Asia's Old Dwellings Architectural Tradition and Change*. New York: Oxford University Press.

Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Strike, James. (1994). *Architecture in Conservation*. London: Routledge

Sullivan, Linda F. (1972). *Traditional Chinese Regional Architecture: Chinese Houses*. Hongkong Journals Online.

<http://ratualit.blogspot.com/2009/01/menengok-sejarah-etnis-tionghoa-di.html>

<http://dikom.blogspot.com/2009/01/26/dahlan-iskan-tionghoa-dulu-dan-sekarang-2-habis/>

<http://www.indonesiamedia.com/lipsus/lipsus-2003-cinationghoa1.htm>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-indonesia>

<http://eprints.undip.ac.id/3255/>

http://www.icomos-indonesia.org/index.php?option=com_content&task=view&id=12&Itemid=26

<http://www.nationaltrust.com.au/burracharter.html>

<http://sunzi.lib.hku.hk/hkjo/article.jsp?book=44&issue=440012>

<http://siubanci.blogspot.com/2009/02/revitalisasi-vs-situs-kota-lama.html>

Perda DKI No. 9 tahun 1999

ICOMOS Charter

Burra Charter

Hoi An Protocols

